



**METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH
DALAM MENYIARKAN AGAMA ISLAM
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

SUKRON SIREGAR
NIM :09 110 0029



PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH
DALAM MENYIARKAN AGAMA ISLAM
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

SUKRON SIREGAR

NIM : 09 110 0029

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

PEMBIMBING II

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013

Hal : Skripsi
An. **Sukron Siregar**

Padangsidempuan, 17 JUNI 2013
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Sukron Siregar**, yang berjudul *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Kota Padangsidempuan*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Komunikasi pada Jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

PEMBIMBING II



Fauzi Rizal, M.A
NIP.19730502 199903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUKRON SIREGAR

NIM : 09 110 0029

Jurusan/Prodi : Dakwah/KPI

Judul Skripsi : Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Kota Padangsidempuan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 20 Mei 2013

Pembuat Pernyataan,

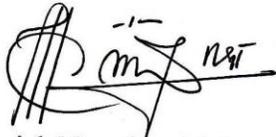



SUKRON SIREGAR
NIM. 09 110 0029

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

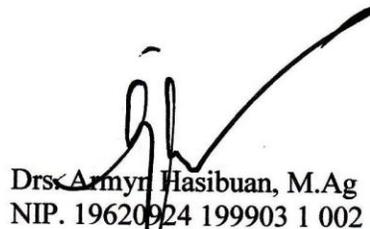
Nama : SUKRON SIREGAR
NIM : 09 110 0029
Judul Skripsi : Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Kota Padangsidempuan

Ketua,



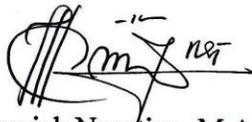
Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 197306017 100003 2 013

Sekretaris,



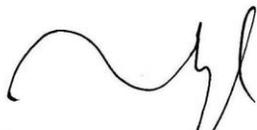
Drs. Armyrn Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199903 1 002

Anggota



1. Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 197306017 100003 2 013

2. Drs. Armyrn Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199903 1 002



3. H. Nurfin Sihotang, Ph.D
NIP.19570719 199303 1 001

4. Drs. Hamlan, MA
NIP.19601214 199903 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 10 Juni 2013
Pukul : 09. 00 s.d selesai.
Hasil/Nilai : 70,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 41
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menyiarkan Agama
Islam Di Kota Padangsidimpuan.**

Ditulis Oleh : SUKRON SIREGAR

NIM : 09 110 0029

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, Juni 2013

Ketua



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Sukron Siregar

Nim : 09 110 0029

Judul : Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Kota Padangsidempuan

Keberadaan *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan pada awal kedatangannya banyak rintangan terutama dari aparat dan masyarakat sekitar. Namun pada masa berikutnya *Jamaah Tabligh* kota Padangsidempuan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tetap eksis sampai sekarang. Berdasarkan kondisi ini maka masalah penelitian ini adalah: bagaimana perkembangan *Jamaah Tabligh*, aktifitas keagamaan *Jamaah Tabligh*, serta bagaimana metode dakwah yang mereka gunakan dalam menyiarkan agama Islam di kota Padangsidempuan

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *Jamaah Tabligh*, untuk mengetahui aktifitas keagamaan *Jamaah Tabligh*, dan metode dakwah yang mereka gunakan dalam menyiarkan agama Islam di kota Padangsidempuan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang sistematis data yang diperoleh di lapangan untuk memperoleh kesimpulan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Kemudian teknik mengolah serta menganalisis data sesuai dengan konteks penelitian, dan teknik Keabsahan Data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil observasi.

Hasil yang diperoleh di lapangan bahwa *Jamaah Tabligh* mengalami perkembangan yang pesat dikarenakan dakwah *Jamaah Tabligh* dilaksanakan secara langsung dengan mendatangi masyarakat untuk diajak beribadah, dengan materi sekitar masalah keimanan dan keislaman yang berpusat di masjid. Adapun aktifitas keagamaan *Jamaah Tabligh* diantaranya shalat berjamaah, musyawarah, *zikir*, membaca al-Qur'an, silaturahmi, dan *muzakarah*, yang dilakukan ketika *khuruj* sedangkan ketika tidak *khuruj* yaitu menjaga shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, silaturahmi dan mengamalkan perintah agama dalam kehidupan . Sedangkan metode yang dipergunakan *Jamaah Tabligh* dalam menyebarkan ajaran Islam adalah dengan cara keluar berdakwah dijalan Allah (*Khuruj Fisabilillah*) dengan tujuan menyeimbangkan kehidupan duniawi dan akhirat. Metode ini didukung dengan metode *Ta'lim Wa Ta'lum*, *Bayan*, *Taskil*, *Ziarah*, *Musyawarah*, *Karguzari*, dan *Sabguzari*.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi dengan judul **“METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM MENYIARKAN AGAMA ISLAM DI KOTA PADANGSIDIMPUAN”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan pada STAIN Padangsidimpuan dalam Ilmu Dakwah.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Fauzi Rizal, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Dakwah, Bapak Armyn Hasibuan, M.Ag sebagai Sekretaris Jurusan dan Ibu Juni Wati Sri Risky, S.Sos, M.A sebagai Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
3. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Ketua I, II, dan III, Bapak/Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan.

4. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari Pendidikan Dasar sampai kepada Perguruan Tinggi.
6. Kepada seluruh anggota keluarga yang terdiri dari Kakak, Abang, dan Adik, yang selalu memberi dorongan serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan dan handai tolan yang tidak disebutkan namanya dalam skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 20 Mei 2013

Penulis,



SUKRON SIREGAR

NIM. 09 110 0029

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal ini berdasarkan Keputusan Ketua STAIN Padangsidempuan Nomor. 44 Tahun 2011. Tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penulisan karya ilmiah di STAIN Padangsidempuan. Dalam keputusan itu ditetapkan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987 Nomor: 0543 b/u/1987, sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian di lambangkan dengan huruf dan sekaligus dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	ba	b	be
3	ت	ta	t	te
4	ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
5	ج	jim	j	je
6	ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	kha	kh	ka dan ha
8	د	dal	d	de
9	ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra	r	er
11	ز	zai	z	zet
12	س	sin	s	es
13	ش	syin	sy	es dan ye

14	ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15	ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	...'	koma terbalik (di atas)
19	غ	gain	g	ge
20	ف	fa	f	ef
21	ق	qaf	q	ki
22	ك	kaf	k	ka
23	ل	lam	l	e!
24	م	mim	m	em
25	ن	nun	n	en
26	و	waw	w	we
27	ه	ha	h	he
28	ء	hamzah	...	apostrof
29	ي	ya	y	ye

B. Vocal

- Vokal tunggal (monoftong)
a, i, u.
- Vokal rangkap (diftong)
ai, au.
- Madd* (vokal panjang)
 \bar{a} , \bar{u} , \bar{i} .

C. *Ta' Marbutāh* (ة)

1. *Ta' marbutāh* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta' marbutāh* mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta' marbutāh* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutāh* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contohnya:

(السنة النبوية) *as- sunnah al-nabawiyah*

Atau as- sunnatul nabawiyah

(الصلوات الخمسة) *as-salawat al-khamsah*

Atau as-salawatul khamsah

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan alif-lam. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu, dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti huruf syamsiyah maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung/hubung.

Contohnya:

(القرآن) : al-Qur'an

(الحديث) : al- Hadīṣ

E. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karna tulisan Arab berupa alif.

1. Hamzah di awal امرت umirtu
2. Hamzah di tengah تاءخذون ta'khuzūna
3. Hamzah di akhir شيء syai'un

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik isim, fi'il, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karna ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa juga dirangkaikan.

Contohnya:

(وان الله لهو خير الرقيين) : wa innalāha lahuwa khair ar- rāzīkīn.

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut di gunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, dimana huruf kapital di gunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya:

(ومحمد الرسول) : wama Muhammadun illa rasul.

(ان اول بيت وضع لنا س للذي بيكة مباركا) : Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillazi bi
Bakkata mubarakan.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contohnya:

(نصر من الله وفتح قريب) Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

(لله الا مرجعنا) Lillāhi al-amru jami'an.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi	
Berita Acara Ujian Munaqasyah	
Pengesahan Ketua Senat/ Ketua STAIN Padangsidimpuan	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	7
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. LandasanTeori	
1. Dakwah Sebagai Sistem.....	12
2. Metode Dakwah	14
3. Aplikasi Metode Dakwah Rasulullah	18
4. Tindakan Sosial.....	20
5. Jamaah Tabligh	24
a. Pengertian Jamaah Tabligh	24
b. Latar Belakang Berdirinya Jamaah Tabligh.....	25
c. Tujuan Dan Lingkup Perjuangan Jamaah Tabligh.....	27
d. Ajaran Pokok dan Sikap.....	30
e. Karakteristik Jamaah Tabligh	38
f. Model/Metode Dakwah Jamaah Tabligh	39
B. Kajian Terdahulu	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47

C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Pengolahan dan Analisi Data.....	49
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	52
1. Perkembangan Jamaah Tabligh di kota Padangsidempuan.....	52
a. Latar Belakang Berdirinya Jamaah Tabligh.....	52
b. Sejarah Masuknya Jamaah Tabligh di Kota Padangsidempuan	53
c. Srtuktur Organisasi Jamaah Tabligh	55
d. Konteks Kepemimpinan Jamaah Tabligh	59
e. Musyawarah Markas Jamaah Tabligh.....	62
f. Tipologi Tindakan Sosial Menurut Jamaah Tabligh.....	67
2. Aktifitas Keagamaan Jamaah Tabligh di Kota Padangsidempuan.....	71
a. Selama Khuruj Fisabilillah	71
b. Ketika Tidak Melaksanakan Khuruj Fisabilillah	76
B. Temuan Khusus	73
Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Padangsidempuan.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Artinya agama yang selalu mendorong manusia untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah. Oleh karena itu Allah memberikan himbauan tentang kegiatan dakwah lewat kitab suci al-Qur'an surat Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri."*¹

Ayat ini memberi gambaran kepada kita bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan umat Islam. Kita tidak dapat membayangkan jika kegiatan dakwah ini mengalami kelumpuhan atau kemunduran yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih di era saat ini yang semuanya serba canggih dalam artian (era globalisasi). Kita sebagai umat Islam harus pandai-pandai memilih dan memilah informasi sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)* (Semarang: Asy Syifa, 1998), hlm. 383.

Karena merupakan sebuah kebenaran maka Islam harus tersebar luas, dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggungjawab umat Islam secara keseluruhan, sesuai dengan misinya yaitu Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Maka Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya manusia mau mengikuti atau meneladaninya.

Sedangkan tujuan dakwah secara umum sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an adalah mengajak umat manusia (mukmin, kafir, musrik) kepada jalan yang benar yang diridai Allah swt. Sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-A'raf ayat 158 :

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۚ وَيُمِيتُ ۚ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitabnya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".²

Sedangkan tujuan dakwah secara khusus dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

²Ibid., hlm. 135.

- a. Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam.
- b. *Amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat.
- c. *Nahi munkar* adalah muatan dakwah yang berusaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang mungkar.

Dalam konteks pelaksanaan dakwah terdapat beberapa organisasi dakwah yang melaksanakan gerakan dakwah Islam dalam skala nasional maupun internasional diantaranya adalah *Jamaah Tabligh* "Kelompok Penyampai" (dalam bahasa Arab: *جماعة التبليغ*). Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan terhadap *Jamaah Tabligh* bahwa jamaah ini bertujuan mengajak ummat Islam untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan (*kaffah*). Kegiatan dakwah mereka tidak hanya terbatas pada satu golongan Islam saja. Tujuan utama dari jamaah ini adalah membangkitkan jiwa beragama dalam diri dan kehidupan setiap muslim. *Jamaah Tabligh* merupakan pergerakan non-politik terbesar diseluruh dunia.

Jamaah Tabligh merupakan organisasi dakwah didirikan oleh Syaikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi pada tahun (1303-1363 H)/1920-an. Beliau adalah seorang sufi dari tarekat Jisytiyyah yang bermazhab Hanafiah. Al-Kandahlawi merupakan nisbat dari Kandahlah, sebuah desa di Sahranfur. Ide pembentukan jamaah ini berawal saat beliau melihat banyak orang-orang Mewat (suku-suku yang tinggal dekat dengan India) dalam beribadah mereka telah tercampur dengan ajaran agama Hindu. Untuk itu ia punya inisiatif membangun gerakan untuk mengembalikan orang-orang Islam agar melaksanakan agama secara

keseluruhan, dan merealisasikan amalan-amalan agama dalam kehidupan serta menghidupkan pendekatan dakwah Rasulullah saw. dan para sahabat, menguatkan keimanan dan pegangan ummat Islam.

Dalam perkembangannya Pada tahun 1974 *Jamaah Tabligh* Masuk ke Indonesia. Kota yang pertama kali dikunjungi adalah Jakarta. Mereka yang membawa *Jamaah Tabligh* ke Indonesia adalah orang-orang dari Bangladesh yang dipimpin oleh Maulana Luftur Rahman beserta tujuh orang anggotanya.

Berdasarkan studi awal peneliti *Jamaah Tabligh* akhirnya sampai ke kota Padangsidempuan pada tahun 1997. Perubahan sangat kontras terjadi pada perilaku masyarakat Padangsidempuan misalnya dari cara berpakaian, yakni adanya masyarakat yang memakai celana di atas mata kaki, memakai jubah, memelihara jenggot, dan memakai serban.

Perubahan juga terjadi disekitar (Masjid Arroseyid Jl. Komplek DPR Lingkungan III Wek VI Kampung Darek Padangsidempuan). Yang dahulunya shalat berjamaah jarang tetapi dengan masuknya *Jamaah Tabligh* maka shalat berjamaah setiap waktu dapat terlaksanakan, dikarenakan *Jamaah Tabligh* menggunakan metode mengunjungi masyarakat langsung dari rumah-kerumah dengan materi dakwah masalah keimanan dan amal salih. Sekarang yang menjadi Markas *Jamaah Tabligh* bertempat di Masjid Al-Badriah perumahan Polisi Tapsel Sitataring. Sementara itu, orang pertama yang didekati adalah Wakapolres Tapsel serta anggota Polisi yang bermukim di kompleks masjid. Rombongan *Jamaah Tabligh* diterima dengan baik oleh Wakapolres disebabkan beliau termasuk

anggota *Jamaah Tabligh* sebelum pindah ke Padangsidempuan, ketika para anggota *Jamaah Tabligh* dikucilkan disekitar masjid Arrosyid maka mereka pindah ke Masjid Al-Badriah Sitataring di tempat kediaman Wakapolres.

Keberadaan *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan pada awal kedatangannya banyak rintangan terutama dari aparat dan masyarakat sekitar. *Jamaah Tabligh* dicurigai sebagai gerakan keagamaan yang dapat mengganggu kehidupan beragama, berbeda dengan organisasi keagamaan yang sudah umum, seperti NU dan Muhammadiyah. *Jamaah Tabligh* juga dikhawatirkan dapat meresahkan masyarakat dan mengganggu stabilitas keamanan.

Meskipun demikian, hal ini tidak menjadikan *Jamaah Tabligh* berhenti menyiarkan agama Islam di kota Padangsidempuan. Bahkan dengan rintangan yang dihadapi para anggota *Jamaah Tabligh* bertambah semangat dalam menyiarkan dakwah. Mereka beranggapan dakwah Rasulullah juga menerima rintangan dan tantangan dari kafir Qurais. Mereka hanya sebagai penerus nabi tentu lebih besar rintangan yang dihadapi. Dengan semangat juang yang tinggi akhirnya *Jamaah Tabligh* dapat mengembangkan dakwahnya, dengan menggunakan metode (*khuruj*) keluar daerah untuk sementara waktu dalam rangka meningkatkan iman dan amal saleh kepada ummat manusia.

Perkembangan *Jamaah Tabligh* yang cukup pesat di tengah masyarakat kota Padangsidempuan, kesibukan kerja, sifat individualistik dan masyarakat yang sangat kompleks. Menjadikan peneliti untuk mengadakan penelitian secara mendalam terhadap metode *Jamaah Tabligh* di Padangsidempuan. Pada penelitian

ini peneliti menggunakan istilah *Jamaah Tabligh* karena nama tersebut lebih dikenal oleh masyarakat daripada nama lain yang dialamatkan kepada jamaah ini.

B. Batasan Masalah

Pada dasarnya terdapat berbagai macam hal yang berkaitan dengan *Jamaah Tabligh* seperti: sejarah berdirinya, persepsi masyarakat, kendala-kendala yang mereka hadapi dalam menyiarkan agama Islam serta pelaksanaan mereka dalam mengamalkan agama terdiri dari berbagai mazhab, Dalam mengkaji masalah ini tentunya tidak mudah untuk menelitinya karena terlalu luas. Tetapi peneliti hanya tertarik dari unsur metode dakwah yang mereka gunakan, karena peneliti melihat keadaan *Jamaah Tabligh* di Padangsidempuan sangat berkembang.

Oleh karenanya peneliti ingin mengetahui metode apasaja yang mereka gunakan dalam melaksanakan dakwah. Di samping mengingat karena keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, dan dana yang dimiliki maka peneliti membuat batasan penelitian agar memudahkan penulis dalam masalah ini, yaitu "*Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menyiarkan Agama Islam di Kota Padangsidempuan*".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan *Jamaah Tabligh* Padangsidempuan.
2. Apa saja aktifitas keagamaan *Jamaah Tabligh* Padangsidempuan.
3. Bagaimana metode dakwah *Jamaah Tabligh* dalam menyiarkan agama Islam di kota Padangsidempuan.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, diharapkan dapat mengungkap mengenai hal-hal yang diharapkan peneliti. Searah dengan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan perkembangan *Jamaah Tabligh* Padangsidempuan.
2. Mengungkapkan aktifitas keagamaan *Jamaah Tabligh* Padangsidempuan.
3. Mengungkapkan metode dakwah *Jamaah Tabligh* dalam menyiarkan agama Islam di kota Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam mengartikan istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Metode: dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “meto” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan, dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Yang dimaksud metode dalam penelitian ini adalah cara/pendekatan yang digunakan *Jamaah Tabligh* dalam menyiarkan agama Islam di kota Padangsidempuan.
2. Dakwah berasal dari bahasa arab yakni (دعا- يدعو- دعوة) secara etimologi berarti “memanggil”, menyeru, dan mengajak. Orang yang berdakwah disebut *da'i* atau biasa juga disebut *muballigh*. Sedangkan secara terminologi kata dakwah

yaitu mengajak, menyeru dan memanggil manusia kearah perubahan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Yang menuntut manusia agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan demi tercapainya kebahagiaan hidup yang hakiki.

3. *Jamaah Tabligh* Secara umum mengandung dua perkataan yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama`ah* yang bermaksud sekumpulan manusia dan *tabligh* yang bermaksud penyampaian. Pada hakekatnya *Jamaah Tabligh* adalah jamaah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal saleh, yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai kepentingan iman dan amal saleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syekh Muhammad Ilyas sendiri sebagai orang yang memulai kembali menghidupkan usaha ini. Beliau berkata, pergerakan kami ini sebenarnya adalah pergerakan semata-mata untuk memperbaharui dan menyempurnakan keimanan.³
4. Agama Islam: adalah agama dakwah yang bersifat universal, dan agama risalah bagi semua ummat manusia, yang dibawa oleh Muhammad saw. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang, dan memberikan petunjuk kepada mereka jalan yang lurus dan benar.⁴ Serta

³Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tentang Jamaah Tabligh*, Cet. Pertama (Bandung: Khoiru Ummat, 2008), hlm. 8.

⁴Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 1.

mengatur segala aspek kehidupan manusia berdasarkan penjelasan ini, bahwa agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia sarta dengan alam sekitar.

5. Kota: adalah tempat atau pemukiman yang padat penduduk dan perbedaan yang sangat beragam antara individu yang satu dengan yang lainnya.⁵ Jadi yang dimaksud kota dalam penelitian ini adalah kota Padangsidempuan sebagai pusat pergerakan dakwah *Jamaah Tabligh* Tapanuli Bahagian Selatan. Dimana kota Padangsidempuan terdapat perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek agama, ekonomi, sosial, suku, dan budaya. Hal ini terjadi kerana kota merupakan tempat mengadu nasib dari berbagai kalangan dan asal. Kota juga mempunyai sarana dan prasarana yang lebih lengkap dari desa seperti jalan, transportasi, telekomunikasi, penerangan, hiburan, lembaga-lembaga pendidikan, dan kesehatan.

F. Kegunaan Penelitian

1 Secara Teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan dan kajian Islam dalam bidang institusi, dakwah dan kemasyarakatan.

2. Secara Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai metode dalam transformasi nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat.

⁵Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 689.

- b. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah kota Padangsidimpuan, khususnya Kementerian Agama dalam menyusun program dakwah Islamiyah.
- c. Sebagai bahan masukan bagi para da'i yang melaksanakan dakwah Islamiyah di kota Padangsidimpuan agar berbagai macam metode dakwah yang ada dapat terlaksana dengan baik.
- d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain yang mempunyai keinginan membahas pokok permasalahan yang sama.
- e. Aspek dakwah; sebagai sumbangan gagasan kepada masyarakat Islam untuk lebih menekankan dakwah *bil hal* daripada *bil lisan* sehingga akan tumbuh generasi-generasi yang handal dalam beragama tidak hanya dalam teori.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari V bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang mencakup pembahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kugunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini yang dibahas adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari dua sub bahasan yang pertama landasan teori yang membahas dakwah sebagai sistem, metode dakwah, aplikasi metode dakwah Rasulullah, tindakan sosial, seputar *Jamaah Tabligh* diantaranya pengertian,

sejarah, tujuan, ajaran pokok, dan karektristik. Pembahasan yang kedua adalah penelitian terdahulu.

BAB III : Pada bab ini membahas tentang metodologi penelitian, yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitan, jenis atau pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Bab ini merupakan hasil daripada penelitian, yang terdiri dari:

A. Temuan umum yaitu:

1. Perkembangan *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan
 - a. Latar belakang berdirinya *Jamaah Tabligh*,
 - b. Sejarah masuknya *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan
 - c. Struktur organisasi *Jamaah Tabligh*
 - d. Konteks kepemimpinan *Jamaah Tabligh*
 - e. Musyawarah markas *Jamaah Tabligh*
 - f. Serta Tipologi Tindakan Sosial Menurut *Jamaah Tabligh*
2. Aktifitas keagamaan *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan
 - a. Selama *Khuruj Fisabilillah* dan
 - b. ketika tidak melaksanakan *Khuruj Fisabilillah*.

B. Sedangkan temuan khusus yaitu:

Metode dakwah *Jamah Tabligh* di kota Padangsidempuan.

BAB V : Yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Dakwah Sebagai Sistem

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni (*دعا- يدعو- دعوة*) secara etimologi berarti: menyeru, memanggil, dan mengajak.¹ Orang yang berdakwah disebut *da'i* atau biasa juga disebut *muballig*. Kata-kata dakwah sering dijumpai dalam ayat al-Qur'an surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

*Artinya: Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).*²

Dalam ayat lain juga dijumpai kata dakwah yang berarti ajakan, sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

*Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku."*³

Jadi secara etimologi kata dakwah dapat bermakna seruan, ajakan, dan panggilan. Sedangkan secara terminologi kata dakwah banyak didefinisikan oleh para ahli antara lain:

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 127.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)* (Semarang: Asy Syifa, 1998), hlm. 168.

³*Ibid.*, hlm. 190.

- a. M. Arifin (mengemukakan) dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.⁴
- b. A. Hasim mendefinisikan dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.⁵
- c. M. Natsir memberikan pengertian dakwah dengan risalah yang dipikulkan kepada seluruh ummat manusia. Sedangkan dakwah tugas *muballig*, yaitu mempertemukan *fitrah* manusia dengan wahyu Ilahi.⁶
- d. Sedangkan Isa Anshori mengemukakan bahwa dakwah yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil ummat manusia agar menerima dan mempercayainya keyakinan dan hidup Islam.⁷

Dari beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa pengertian dakwah sebagaimana luasnya ruang lingkup dakwah ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Akan tetapi inti pokok dari

⁴M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 6.

⁵A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.

17.

⁶M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Capita Selecta, 1996), hlm. 109.

⁷M. Isa Anshari, *Mujahid Dakwah* (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 17.

dakwah itu adalah mengajak manusia ke jalan Allah (Islam) *amar makruf* dan *nahi munkar* demi keselamatan kehidupan manusia.

Selain mengajak dahwah juga mencegah manusia dari perbuatan maksiat dari kejahatan serta kemunkaran dimuka bumi. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan manusia mempunyai arah dan ketentraman. Dengan demikian bertujuan untuk keselamatan dan kedamaian manusia itu sendiri.

Selanjutnya dakwah harus senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah berbagai perbuatan kemungkar. Selain itu dakwah juga berfungsi sebagai pemberi peringatan, nasehat, dan memberi kabar gembira kepada ummat manusia agar senantiasa berada di dalam jalur agama dan tidak menyimpang dari padanya, sehingga ia tetap konsekuen terhadap ajaran Islam.

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meto” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodika* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariq*.⁸ Sedangkan arti metode secara

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 910.

umum yaitu cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁹

Penggunaan metode dalam kaitannya dengan dakwah sangat bergantung kepada situasi dan objek dakwah yang dihadapi. Begitu juga dengan materi dakwah yang disampaikan dan media yang digunakan serta tujuan dakwah yang ingin dicapai. Seorang *muballig* harus memilih metode dakwah yang akan dipergunakannya sebab kesalahan dalam pemilihan metode dapat mengakibatkan kegagalan dalam pencapaian tujuan dakwah. Adapun metode dakwah yang dapat dipergunakan adalah ceramah, diskusi, dan debat (*mujadalah*).

Sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an Surat an-Nahl :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁰

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

⁹Munzier Sparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 6.

¹⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 224.

a. *Al-Hikmah*

Kata *hikmah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang bermanfaat dalam melaksanakan tugas dakwah.

Al-Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang sebagaimana diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kuda dapat mengendalikan kudanya, sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya dengan baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai (bermanfaat).

b. *Al- Mau'idzati Hasanah*

Secara bahasa, *mauizatil hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah* berasal dari kata *wa'aza-ya'izu-wa'zan* yang berarti: nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang berarti kabaikan lawannya kejelekan.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut: "*al-mauizah al-hasanah*" adalah (*perkataan*) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau

memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an¹¹.

Al-mau'izatil hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang biasa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dari defenisi di atas, *mau'izatil hasanah* tersebut bisa di klasifikasikan dalam beberapa bentuk antara lain:

- 1) Nasehat atau petuah
- 2) Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- 3) Kisah-kisah
- 4) Kabar gembira dan peringatan
- 5) Wasiat (pesan-pesan positif)

Jadi, kalau ditelusuri kesimpulan dari *mau'izatil hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang, perasaan serta penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

¹¹Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 37.

c. *Al- Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafaz *mujadalah* terambil dari kata “*jādala*” yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambah alif pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan fāla*, “*jādala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujādalah*” perdebatan.

Kata “*jādala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹²

Sedangkan dari segi istilah (terminology) terdapat beberapa pengertian *al-mujādalah (al-hiwar)*. Dari segi istilah *al-mujādalah (al-hiwar)* berarti tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

3. `Aplikasi Metode Dakwah Rasulullah

Ketiga metode dakwah tersebut diaplikasikan oleh Rasulullah dalam berbagai pendekatan,¹³ diantaranya yaitu:

a. Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara *da'i* dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang

¹²Quraisy Shihab, *Tafsir Al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 553.

¹³Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 55.

disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh *mad'u* akan langsung diketahui. Pendekatan dakwah seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di era modern sekarang ini pendekatan personal harus tetap dilakukan karena *mad'u* terdiri dari berbagai karakteristik. Disinilah letak elastisitas pendekatan dakwah.

b. Pendekatan Pendidikan

Pada masa nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pesantren, yayasan yang bercorak Islam, begitu juga di *Jamaah Tabligh* mereka melakukannya untuk saling mengajari dalam masalah agama yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

c. Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, *da'i* berperan sebagai narasumber sedangkan *mad'u* berperan sebagai audience, tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya. Diskusi di dalam *Jamaah Tabligh* dilakukan ketika program musyawarah markas.

d. Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Cara ini dilakukan nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara inipun harus dilakukan oleh *da'i* dalam mengajak *mad'unya*.

e. Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman tenaga para *da'i* kedaerah-daerah diluar tempat domisili. Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak dibidang dakwah mengirimkan *da'i* mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para *da'i* nya, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.

Pendekatan-pendekatan di atas adalah sebahagian kecil dari seluruh pendekatan yang ada, dan semua itu dijadikan acuan oleh para *Jamaah Tabligh* dalam melakukan kegiatan dakwahnya.

4. Tindakan Sosial

a. Pengertian Tindakan Sosial

Sebagai makhluk hidup, senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna

mencapai tujuan tertentu. Menurut Max Weber tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe) yaitu¹⁴:

1) Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini menurut Weber yaitu Bentuk rasional yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan rasional sehubungan dengan tujuan dan alat yang dipilihnya. Di setiap komunitas masyarakat, kelompok masyarakat, etnik tertentu, ada banyak unsur rasionalitas yang dimiliki dari banyak segi rasionalitas tersebut hanya ada satu unsur rasionalitas yang paling populer, yang banyak diikuti oleh masyarakatnya. Sebagai contoh: rasionalitas ekonomi sering menjadi pilihan utama di banyak masyarakat. Sepanjang sejarah kehidupan rasionalitas ini bisa menggerakkan banyak perubahan social mengubah perilaku kehidupan orang-perorang secara kontekstual.

2) Tindakan Tradisional Berorientasi Nilai

Tindakan ini merupakan kondisi kesadaran yang menghinggapi masyarakat dimana nilai menjadi pedoman perilaku meski tidak aktual dalam kehidupan sehari-hari. Jenis rasio ini biasanya banyak dipengaruhi oleh peresapan nilai keagamaan dan budaya yang benar-benar mendalam. Sebagai contoh: orang bekerja keras-membanting tulang di kota besar,

¹⁴Alfin Nitihardjo, "tindakan-sosial"<http://www.ohlog.com>, diakses 17 Mei 2013 pukul 21.00 WIB.

kemudian setahun sekali tabungan uang habis untuk mudik ke daerah asal.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan ini yaitu jenis nalar yang mengutamakan acuan perilaku berdasarkan dari tradisi kehidupan masyarakat. Di setiap masyarakat seringkali ditemukan aplikasi nilai yang merujuk dari nilai-nilai tradisi kehidupan. Hal ini berdampak pada kokohnya norma hidup yang diyakini bersama.

4) Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Contohnya tindakan meloncat-loncat karena kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

b. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial menurut Max Weber adalah sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, dan prestise.

Adapun Ukuran atau kriteria yang menonjol sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

1) Ukuran Kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaianya, maupun kebiasaannya dalam berbelanja, serta kemampuannya dalam berbagi kepada sesama.¹⁵

2) Ukuran Kekuasaan dan Wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kayadalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

3) Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan

¹⁵ ImamMurtaqi “Perubahan-Sosial” <http://www.com>, diakses 18 Mei 2013 pukul 21.00 WIB.

menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

4) Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor.¹⁶

5. *Jamaah Tabligh*

a. Pengertian *Jamaah Tabligh*

Secara umum, perkataan *Jamaah Tabligh* mengandung dua perkataan yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *jamaah* atau *jama`ah* yang bermaksud sekumpulan manusia sedangkan *tabligh* yang bermaksud penyampaian. Pada hakekatnya *Jamaah Tabligh* adalah *jamaah* yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal saleh, yaitu

¹⁶*Ibid.*

dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai kepentingan iman dan amal saleh.¹⁷

b. Latar belakang berdirinya *Jamaah Tabligh*

Pembentukan *Jamaah Tabligh* beserta pemikirannya dan pola dakwahnya tidak dapat dipisahkan dari aspek sejarah, geografis dan kultural India sebagai tempat kelahiran jamaah ini, kemunculan *Jamaah Tabligh* sebagai sebuah gerakan yang membangkitkan kembali identitas religius kultural muslim merupakan sebuah kelanjutan dari kecendrungan kebangkitan Islam di India Utara pada pertengahan abad ke 19.

Pendiri jamaah ini adalah Maulana Ilyas al-Kandahlawi. Ia adalah seorang pengikut mazhab Hanafi yang dilahirkan pada tahun 1885 dari sebuah keluarga penganut tarikat jisytiyah di India. Muhammad Ilyas menuntut ilmu di Deoband setelah mempelajari hal-hal dasar tentang keagamaan dari kakeknya Syekh Muhammad Yahya yang juga seorang guru pada sekolah tradisional di Sahranpur.

Jamaah Tabligh muncul sebagai gerakan yang mengimbangi gerakan pengalihan Hindu yang agresif di India pada saat itu. Maulana Ilyas berkeyakinan bahwa gerakan keagamaan yang kultural merupakan metode yang dapat memurnikan kaum muslimin dan kehinduan mereka. Institusi pendidikan tradisional yang disebut dengan madrasah pun didirikan sebagai

¹⁷Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tentang Jamaah Tabligh*, Cet. Pertama (Bandung: Khoiru Ummat, 2008), hlm. 8.

langkah awal memperbaiki dan mendidik kaum muslim. Wilayah Mewat (New Delhi) sebagai tempat kelahiran *Jamaah Tabligh* berhasil membentuk jaringan sekolah-sekolah agama berbasis masjid yang mengajarkan praktik keislaman yang benar. Aspek kesalehan dan kebaktian yang ada pada *Jamaah Tabligh* mendapat pengaruh dari ajaran dan praktik sufi Syekh Ahmad Sirhindi, Syekh Wali Allah, dan Sayyid Ahmad Syahid. Sufi-sufi ini berasal dari tarekat Naqsyabandiah yang memandang bahwa ketaatan menjalankan syariat adalah bagian utuh dari praktik kesufian mereka, dan *Jamaah Tabligh* menempatkan dirinya sebagai sufisme yang telah diperbaharui.¹⁸

Dalam perjalanannya, Maulana Ilyas mengalihkan fokus gerakannya yang menggunakan pendekatan madrasah menjadi *tabligh*. Hal ini dilakukan karena strategi mendirikan sekolah-sekolah yang membangkitkan kesadaran beragama hanya menghasilkan fungsionaris agama, bukan pengkhotbahan yang menggunakan jalur kultural. Konsep *tabligh* ini akhirnya diluncurkan secara resmi pada tahun 1926. Metode yang digunakan Maulana Ilyas merupakan aspek inovatif yang khas dari konsep dakwah dalam Islam.

Konsep dakwah yang digagas oleh Maulana Ilyas ini mengambil jalur di luar wilayah politik. Menurut Maulana Ilyas, jamaah tidak akan

¹⁸Abdurahaman, "Membongkar-Kedok-Jamaah-Tabligh" <http://www.Indonesia.Com/F/6050->, diakses 23 Desember 2012 pukul 19.40 WIB.

mampu mencapai tujuan jika mengambil di wilayah politik partisan. Konsep dakwah kultural *Jamaah Tabligh* di implementasikan penuh pada aktifitas *tabligh* yang dikenal dengan istilah *khuruj*. Sumber hukum Islam dijadikan sebagai latar belakang dan argumentasi penggunaan konsep ini adalah al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*¹⁹

Penggunaan kata *ukhrijat* (dilahirkan) pada ayat diatas dimaknai dengan “keluar” *khuruj* untuk menyampaikan dakwah kepada manusia. Hal inilah yang menjadi dasar Maulana Ilyas dalam mendirikan *Jamaah Tabligh* dan dalam menjalankan strategi dakwahnya.

c. Tujuan Dan Lingkup Perjuangan *Jamaah Tabligh*

Gerakan *tabligh* yang dikembangkan oleh *Jamaah Tabligh* merupakan suatu usaha untuk menghidupkan kembali usaha dakwah Rasulullah saw. ketika di tengah kerusakan ummat pada jaman ini.²⁰ Dengan mengembangkan usaha dakwah maka umat Islam akan kembali kokoh dan kuat seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat. Para sahabat tidak

¹⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 50.

²⁰Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Op.Cit.*, hlm. 9.

pernah menyerah dalam memperjuangkan agama Islam bahkan mereka berani untuk mengorbankan segala yang mereka miliki sekalipun nyawanya. Mereka tidak pernah berfikir sedikitpun bahwa dengan mengorbankan harta, tenaga dan jiwanya akan mendatangkan kemelaratan dan kesengsaraan bagi mereka.

Mereka selalu yakin dengan menolong agama Allah maka mereka juga akan ditolong oleh Allah swt. Semangat para sahabat inilah yang menjadi motivasi *Jamaah Tabligh* untuk menyampaikan dakwah Islam. Mereka selalu berusaha mengukur perjuangan agamanya dengan melihat pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Tujuan dakwah mereka adalah untuk menyebarkan hakikat kehidupan manusia di dunia dan mengembangkan 6 sifat selain dari al-Qur'an dan al-Hadis dalam merealisasikan Islam yang *kaffah*. Selain itu, dakwah yang dilaksanakan oleh *Jamaah Tabligh* merupakan upaya pencerahan sabagai penerus misi risalah kenabian Nabi Muhammad saw. yang diutus oleh Allah swt. sebagai rahmat untuk pencerahan bagi alam semesta. Selanjutnya tujuan mereka adalah menumbuhkan kesadaran beragama dan kesadaran memahami ajaran agama untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan dan penyebaran dakwah *Jamaah Tabligh* didasari oleh 6 (enam) prinsip dasar yaitu:

1. Mengajak umat Islam untuk berdakwah menyebarkan agama yang merupakan tanggungjawab setiap muslim.
2. Tidak menunggu orang datang akan tetapi berinisiatif mengunjungi mereka.
3. Berbaur dengan masyarakat tanpa melihat status sosial mereka.
4. Objek utama yang menjadi materi dakwah adalah masalah yang mendasar mengenai keyakinan atau iman.
5. Sebaik-baik umat adalah pendakwah; yang menarik secara langsung jamaah yang non muslim.
6. Tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat, dan tidak ikut campur dalam perpolitikan.²¹

Dari prinsip-prinsip dasar di atas yang dikembangkan oleh *Jamaah Tabligh* tampak bahwa lingkup perjuangan mereka tidak mempunyai batas. Objek dakwah *Jamaah Tabligh* adalah semua orang baik muslim maupun non muslim. Dalam merealisasikan dakwah, *Jamaah Tabligh* mempunyai metode atau cara khusus dalam berdakwah yakni dengan *Khuruj Fisabilillah, Jaulah* dan *Amal Maqami*.²² Sementara itu lingkup perjuangan *Jamaah Tabligh* sifatnya tidak terbatas kepada siapapun, terutama bagi orang-orang Islam bahkan kepada non Islam sekalipun.

²¹Abdurrahman, "membongkar –kedok-Jamaah-Tabligh" <http://www.Indonesia.Com/f/6050->, diakses 17 Desember 2012 pukul 21.30WIB.

²²*Ibid.*

Apabila mereka ditanya mengenai sumber dana perjuangan mereka, mereka mengatakan bahwa sumber dana itu berasal dari Allah, berjuang di jalan Allah dengan harta dan dirinya. Mereka selalu berusaha untuk menyampaikan dakwah ajaran Islam kepada semua orang. Mulai dari pendekatan persuasif, keluarga dan jamaah umum.

d. Ajaran Pokok dan Sikap

Dalam menyampaikan dakwahnya *Jamaah Tabligh* berpijak pada *tabligh* dalam bentuk *targhib* (memberi kabar gembira) dan *tarhib* (mengancam) serta dengan sentuhan-sentuhan emosi yakni pendekatan secara persuasif. Ajaran pokok yang perlu ditanamkan pada diri masing-masing individu *Jamaah Tabligh* adalah 6 (enam) sifat sahabat.

Sebagai anggota harus selalu memupuk diri dengan 6 sifat tersebut secara kokoh dalam hati, lisan dan tingkah laku sehari-hari. Sarana dalam merealisasikan dan memperkokoh 6 sifat itu adalah dengan meluangkan waktunya keluar di jalan Allah swt untuk berdakwah dalam waktu yang telah ditentukan, yakni 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun, dan 4 bulan seumur hidup.²³

Mempraktikkan al-Qur'an dan al-Hadis serta 6 sifat tersebut dalam aktifitas sehari-hari merupakan kunci kesuksesan dan kejayaan di dunia dan di akhirat. Sahabat adalah orang-orang yang telah sukses di dunia dan

²³An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khuruj Fisabilillah* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 146.

akhirat, Allah swt. telah ridha kepada mereka sebagai contoh masyarakat yang mengamalkan agama secara sempurna sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Menurut mereka, meskipun kehidupan para sahabat jauh dari sentuhan teknologi dan rekayasa industri, namun mereka memperoleh kesuksesan karena telah berkorban di jalan Allah swt. dan untuk memperoleh kesuksesan tersebut serta membentuk sifat-sifat yang mulia, maka kita harus mengembangkan dan mempraktekkan 6 sifat tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ajaran pokok yang dikembangkan oleh *Jamaah Tabligh* adalah sebagai berikut:

1) Yakin Pada Kalimat Toyyibah *Lailahailallah Muhammadurrasulullah*²⁴

Makna kalimat tersebut adalah menafikan seluruh kekuatan makhluk, bahwa makhluk tidak bisa memberi manfaat dan *mudarat* tanpa izin Allah swt. Menetapkan dan meyakini bahwa hanya Allah swt. Yang mengurus dan mengatur semua makhluk dan segala sifat-sifatnya (*rububiyah*). Tujuan kalimat ini adalah untuk memasukkan kebesaran Allah swt. ke dalam hati dan mengeluarkan kebesaran makhluk dari dalam hati.

Untuk dapat mencapai hal itu adalah dengan yakin bahwa Allah sajalah yang berkuasa atas segala sesuatu yang dijadikan-Nya. Sedangkan

²⁴*Ibid.*, hlm. 97.

tujuan kalimat *Muhammadurrasulullah* adalah supaya kita meyakini bahwa hanya cara hidup Rasulullah yang akan membawa kita kepada kejayaan di dunia dan di akhirat. Cara hidup lain hanya akan membawa kita kepada kegagalan.

Cara mendapatkan hakikat *Lailahailallah* adalah dengan dakwah pentingnya iman, latihan dengan cara membentuk *halaqah* iman dan berdo'a kepada Allah agar mengaruniakan hakikat iman. Sedangkan hakikat *Muhammadurrasulullah* adalah dakwah pentingnya mengembangkan *sunnah*.

2) Shalat *Khusyu' Wal Khudu*²⁵

Setelah kita meyakini kalimat *tayyibah*, maka kita harus melaksanakan segala perintah Allah dan perintah yang pertama kali diberikan oleh Allah adalah shalat. Shalat adalah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Allah swt. Sedangkan *khusyu'* adalah konsentrasi pikiran, hati dan perasaan serta seluruh anggota badan *tawajjuh* kepada Allah swt.

Timbulnya perasaan diawasi oleh Allah, merasakan keagungan-Nya, mensyukuri belas kasih-Nya, merenungi makna al-Qur'an yang sedang dibaca dan didengarkan, memahami *zikir-zikir* yang sedang diucapkan termasuk *takbir*, *tahmid* dan *tasbih*. Seolah-olah kita sedang berhadapan dengan Allah swt. untuk melaporkan semua amalan yang

²⁵*Ibid.*, hlm. 103.

telah dan sedang dikerjakan serta menyampaikan harapan-harapan kepada-Nya atas ibadah yang kita laksanakan.

Khudu' adalah merendahkan diri kepada Allah sebagai tanda kepatuhan, tunduk terhadap keagungan-Nya. Shalat dengan tenang dan tidak melakukan gerakan-gerakan lain selain gerakan shalat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. termasuk shalat pada awal waktu dan berjamaah di masjid. Sifat ke-2 ini harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan *khusyu' wal khudu'* tersebut maka kita akan selalu ingat kepada Allah dimanapun dan dalam kondisi dan situasi apapun kita. Tujuan shalat adalah agar kita dapat membawa sifat-sifat di dalam shalat ke dalam kehidupan sehari-hari di luar shalat, misalnya menundukkan pandangan, berdo'a dan sifat-sifat lainnya.

Cara mendapatkan hakikat shalat *khusyu' wal Khudu'* adalah dengan mendakwahkan pentingnya shalat *khusyu'*, latihan shalat *khusyu'*, belajar menyelesaikan masalah dengan shalat dan berdo'a kepada Allah agar diberikan *taufiq* untuk mengerjakan shalat dengan *khusyu'*.

3) Ilmu Ma'al Zikir²⁶

Ilmu dan *zikir* adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu ibarat jalan dan *zikir* adalah cahayanya. Berjalan dalam kegelapan tanpa bantuan cahaya akan tersesat. Ilmu tanpa *zikir* akan sia-sia dan *zikir*

²⁶*Ibid.*, hlm. 113.

tanpa ilmu akan tersesat. Ilmu untuk mengetahui perintah Allah dalam setiap suasana dan keadaan, *zikir* adalah menghadirkan Allah dalam setiap perintah-Nya.

Ilmu adalah pengetahuan tentang hukum atau perintah Allah, sedangkan *zikir* adalah mengingat Allah swt. Keduanya tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Tujuan ilmu adalah agar kita dapat mengetahui sesuatu yang *halal, haram, makruh, mubah* dan lain-lain tentang segala perintah dan larangan Allah swt. yang lain.

Ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu *fada'il* dan ilmu *masa'il*. Untuk mendapatkan hakikat *Ilmu ma'a zikir* adalah dakwah pentingnya ilmu *fada'il*, memperbanyak duduk di *halaqah ta'lim*, mempraktikkannya dan berdo'a kepada Allah swt. Sedangkan untuk mendapat hakikat ilmu *masa'il* adalah dakwah mengikuti *halaqah masa'il* dan bertanya kepada ulama. Sementara untuk mendapatkan hakikat *zikir* harus melakukan dakwah mengenai pentingnya *zikir*, banyak membaca al-Qur'an ber*zikir* mengucap kalimat-kalimat *tayyibah*, mengamalkan do'a-do'a *masnunah* dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Ikramul Muslimin*²⁷

Merupakan kewajiban seorang muslim untuk memuliakan muslim lainnya. Menunaikan hak-hak sesama muslim, tanpa mengharapkan hak-hak sendiri ditunaikan, dengan berakhlak baik

²⁷*Ibid.*, hlm. 123.

terhadap manusia maupun makhluk yang lain. Sifat *ikram* yang paling dasar adalah bersabar dan tidak merepotkan orang lain. Menyusahkan orang lain akan merusak amal kita.

Amal tidak sempurna tanpa sifat memuliakan, bahkan hal itu dapat mendatangkan penyesalan kelak di akhirat. *Ikram* tidak hanya dengan lisan, tetapi dengan hati dan perbuatan. Memuliakan semua orang, miskin atau kaya, pejabat atau rakyat jelata dan lain-lain. Sedangkan kemuliaan tertinggi adalah mengajak orang lain untuk taat kepada Allah agar selamat di dunia dan di akhirat. Tujuan *ikramul muslimin* adalah agar kita dapat menyampaikan hak dan kewajiban kita kepada sesama muslim.

Untuk memperoleh hakikat *ikramul muslimin* adalah dengan dakwah pentingnya memuliakan sesama muslim, memperaktikkannya dengan cara memuliakan ulama', menghormati orang yang lebih tua, menghargai orang yang sebaya serta menyayangi yang lebih muda. Memberi salam kepada orang yang dikenal atau tidak dikenal, bergaul dengan orang-orang yang berbeda watak dan sifatnya serta berdo'a.

5) *Tashihun Niyat*²⁸

Tashihun niyat adalah meluruskan, memperbaiki, dan membersihkan niat atau dengan kata lain niat yang ikhlas. Hal ini harus dilakukan baik pada awal beramal, sedang beramal dan sesudah beramal. Ikhlas adalah suatu rahasia antara hamba dengan Tuhannya yang tidak

²⁸*Ibid.*, hlm. 128.

diketahui oleh siapapun. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal perbuatan yang kita lakukan. Maksud dan tujuan beramal hanya semata-mata karena Allah, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan hanya mengharapkan ridha Allah swt.

Kerja agama dengan mengorbankan segala yang kita miliki, harta dan diri sendiri serta tidak mengambil manfaat dari orang lain inilah ikhlas. Tujuan ikhlas adalah agar segala yang kita lakukan dan amalkan semata-mata mencari keridhaan Allah bukan untuk mendapatkan pujian dari manusia. Niat yang ikhlas akan mendatangkan pahala amalan bertambah besar karena hanya amalan yang ikhlas yang diterima oleh Allah swt. Agar dapat meraih hakikat *tashihun niyat* adalah dengan dakwah pentingnya ikhlas, selalu berusaha meluruskan niat dalam setiap amal perbuatan dan berdo'a.

6) *Dakwah Wat Tabligh*²⁹

Dakwah wat tabligh adalah suatu usaha mengajak umat manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan niat *islah* diri. Menghidupkan segala aspek agama dalam kehidupan sehari-hari. Meluangkan waktu dengan menggunakan harta dan diri sendiri dalam usaha dakwah, melanjutkan risalah kenabian yang telah diperjuangkan Rasulullah dan para sahabatnya sebagai tanggungjawab dan amanah yang telah diberikan oleh Allah swt.

²⁹*Ibid.*, hlm. 133.

Maksud dilakukannya dakwah adalah:

- a) Memperbaiki keyakinan kepada Allah swt. yang semula yakin kepada makhluk hanya kepada Allah swt.
- b) Memperbaiki diri sendiri dan mengajak orang lain untuk memperbaiki dirinya sendiri.
- c) Meneruskan kerja Rasulullah saw. yaitu menyebarkan agama kepada seluruh manusia.
- d) Menghayati sifat para sahabat Rasulullah sehingga sifat-sifat tersebut wujud dalam diri sendiri menjadi sikap atau watak dalam diri, keluarga dan seluruh umat manusia.
- e) Meluruskan tujuan hidup, yakni tujuan akhirat.
- f) Mengubah semangat kerja dari semangat mengumpulkan harta benda dunia menjadi semangat mengumpulkan amal-amal akhirat.³⁰

Agar dapat mendapatkan hakikatnya adalah dengan dakwah pentingnya dakwah dan *tabligh*, latihan dengan cara meluangkan waktu untuk keluar di jalan Allah selama 2,5 jam setiap hari, 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun, 4 bulan seumur hidup, dan dan berdo'a diberikan kekuatan dalam menjalankan dakwah dan *tabligh*.³¹

³⁰*Ibid.*, hlm. 134.

³¹*Ibid.*, hlm. 158.

e. Karakteristik *Jamaah Tabligh*

Secara umum *Jamaah Tabligh* mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdakwah yaitu mendatangi secara langsung masyarakat dengan materi iman dan amal saleh. Karena hanya dengan iman maka kehidupan ini akan menjadi bahagia. Dalam pemahaman keagamaannya pun mempunyai keberagaman tergantung dimana tempatnya berkembang. Mereka tidak menentukan suatu mazhab untuk diikuti, Misalnya di India, Pakistan, dan Rusia jamaahnya adalah banyak penganut dari Mazhab Hanafi, di Asia Tenggara, Srilanka, Checnya, Palestina, Yordania, Yaman pengikutnya adalah penganut mazhab Syafi'i. Sementara di Aljazair, Tunisia, Maroko, Mali mereka bermazhab Maliki dan di Arab Saudi, Irak bermazhab Wahabi dan Hambali serta tempat-tempat lainnya.³²

Hal inilah yang menjadi karakteristik masing-masing *Jamaah Tabligh* diberbagai daerah selain dari sosial budaya masing-masing. Walaupun mempunyai perbedaan status, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah. Seorang tukang becak ketika menjadi *amir* dalam sebuah aktifitas *khuruj* maka dia harus dihormati dan ditaati oleh pengikutnya meskipun berasal dari status sosial yang lebih tinggi. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam *Jamaah Tabligh* baik dari suku, asal, bangsa dan lain-lain tidak pernah menjadi kendala untuk mengembangkan dakwahnya. Mereka menganggap semua orang adalah saudara.

³²An Nadhr M. Ishaq Shahab "Khuruj"[http://www. Co. id](http://www.Co.id) , diakses 13 Februari 2013.

f. Model/Metode Dakwah *Jamaah Tabligh*

Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwahnya mempunyai model dakwah yang tidak sama dengan model dakwah yang berkembang dikalangan ormas-ormas Islam khususnya di Indonesia. Model dakwah *Jamaah Tabligh* ini dibuat berbeda agar dakwahnya menarik perhatian masyarakat. Kegiatan dakwah *Jamaah Tabligh* biasanya dilakukan dengan dakwah *bil hal wa bil lisan*. Dalam mengaplikasikan dakwah tersebut. *Jamaah Tabligh* membentuk beberapa model dakwah yang terdiri dari *Khuruj fisabilillah*, *Jamaah jaulah*, *masturah* dan menjadikan masjid sebagai *amal maqami* basis tempat menggerakkan dakwah-dakwah tersebut.

1) *Khuruj Fisabilillah*

Khuruj Fisabilillah adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya di pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lainnya, demi meningkatkan iman dan amal saleh semata-mata karena Allah.³³ Dakwah yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* dengan keluar secara berjamaah dan mencari masjid-masjid, mushalla-mushalla sebagai tempat tinggal sementara sekaligus menjadi pusat komando dakwahnya.

³³Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tentang Jamaah Tabligh*, Cet. Ketiga (Bandung: Khoiru Ummat, 2008), hlm. 147.

Khuruj ini dimaksudkan untuk merangsang masyarakat sekitar masjid atau mushalla untuk menghidupkan masjid atau dengan kata lainselalu berjamaah di masjid. Kegiatan dakwah ini dilakukan secara berkelompok-kelompok, setiap kelompok minimal terdiri dari 3 orang dan maksimal 10 orang yang dipimpin oleh salah seorang diantara mereka. Jangka waktu dalam *Khuruj Fisabilillah* ini ditentukan secara bersama, yaitu sekurang-kurangnya 2,5 jam sebagai program harian, mingguan, bulanan, tahunan dan maksimal 5 tahun seumur hidup.

Seruan dakwah *Jamaah Tabligh* dilakukan kepada siapa saja baik yang muslim maupun non muslim dengan menggunakan pendekatan pribadi atau perorangan. Orientasi dakwah mereka pertama-tama adalah mengenai masalah iman dan problema jiwa yang sering dialami dalam kehidupan. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai menjadi anggota *Jamaah Tabligh* yang ditandai dengan kesediaannya untuk ikut serta dalam berdakwah (*khuruj*).

Adapun ketentuan-ketentuan mengikuti *Khuruj Fisabilillah* jamaah harus mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Setiap anggota dalam setiap hari harus silaturahmi selama 2,5 jam setiap hari.
- b) Dalam seminggu harus mengikuti *jaulah*
- c) Setiap bulan minimal 3 hari.
- d) Setiap tahun minimal 40 hari.

e) Seumur hidup minimal 4bulan.³⁴

Dengan demikian setiap anggota *Jamaah Tabligh* harus membuat program *Khuruj Fisabilillah* (keluar bersama di jalan Allah) untuk dakwah yang meliputi program harian, mingguan, bulanan, tahunan dan program selama seumur hidup. Program-program yang telah direncanakan dilakukuan sesuai dengan *time schedule* yang disertai dengan kesadaran penuh dan disiplin yang tinggi. Adapun tujuan pokok atau target yang hendak dicapai dalam melaksanakan *Khuruj Fisabilillah* adalah dakwah *bil halwa bil lisan* untuk membangun akhlak supaya para anggota *Jamaah Tabligh* berakhlakul *karimah* atau berbudi pekerti mulia selanjutnya mereka dapat berdakwah kepada orang lain.

Khuruj juga mempunyai tujuan untuk mengajak masyarakat menghidupkan masjid-masjid dan mushalla-mushalla. Selain itu agar masyarakat senantiasa melaksanakan perintah-perintah agama baik yang wajib maupun yang sunah, meluruskan keyakinan dan praktik-praktik keagamaan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Membentuk masyarakat yang berbudi pekerti mulia dan mempunyai budaya yang Islami yang menyatu dalam kehidupan mereka.

³⁴An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Loc.Cit.*

2) *Jaulah*

Jaulah dalam bahasa Arab berarti berkeliling. *Jaulah* merupakan tulang punggung dakwah, dan dakwah adalah tulang punggung agama.³⁵ *Jaulah* ibarat menebar benih-benih hidayah kepada hati manusia. *Jaulah* mempunyai tujuan mengajak manusia untuk taat kepada Allah. Untuk membentuk sifat sabar, *tawadu'*, *ikhlas*, *ihsan* dan sifat lainnya agar mudah melaksanakan peraturan-peraturan Allah swt.

Keutamaan menjalankan *jaulah* adalah mengekalkan hidayah dalam diri dan menjadi sebab tersebarnya dan datangnya hidayah pada diri orang lain. *Jaulah* akan memudahkan kita masuk kedalam surganya Allah karena kita sudah berusaha mengajak orang lain untuk dekat kepada Allah dengan penuh kekeluargaan.

Jaulah atau silaturrahi yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* dibagi menjadi 2 (dua), yaitu jamaah yang keluar dan jamaah yang tetap masjid. Di dalam masjid diibaratkan generator dan di luar masjid sebagai kabel-kabel yang mengalirkan strom hidayah kepada masyarakat. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh jamaah yang didalam masjid adalah berzikir dengan *khusyu'* dan berdo'a sampai jamaah kembali ke masjid, *ta'lim* mengenai iman dan amal salih dan menyambut orang-orang yang datang ke masjid serta membersihkan masjid.

³⁵An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Op. Cit.*, hal. 175.

Sedangkan jamaah yang berada diluar masjid ada yang bertugas sebagai penunjuk jalan, juru bicara, pengantar yang tugasnya selalu berzikir dalam hati dan ada pemimpin rombongan sebagai penanggung jawab rombongan.

3) *Masturah*

Dalam *Jamaah Tabligh* juga dikenal istilah *masturah* yakni usaha dakwah dikalangan wanita bagi jamaah yang sudah berkeluarga. Peran seorang ibu dalam rumah tangga sangat menentukan kualitas generasi-generasi berikutnya. Dengan menghidupkan suasana keagamaan dirumah maka akan terbentuklah anak-anak yang *shalih* dan *shalihah*, *'alim* dan *'alimah* serta *mujahid* dan *mujahidah*. Tugas dakwah bukan hanya untuk kaum laki-laki, tetapi juga menjadi tanggungjawab perempuan. Usaha dakwah (*Masturah*) harus dikerjakan dengan menggunakan garis *taqwa*, tertib dan dengan peraturan yang sangat ketat.

Adapun tata tertib usaha *masturah* adalah sabagai berikut:

a) *Jamaah Masturah*

(1) Dengan musyawarah markas, tidak ada *jamaah masturah* tanpa musyawarah markas oleh laki-laki.

(2) Dengan *mahram haqiqi*, mahram haqiqi bagi *jamaah masturah* tiga hari adalah isteri, anak wanita, ibu dan saudara wanita. Sedangkan untuk yang lebih tiga hari mahrah haqiqinya hanyalah istri.

- (3) Dengan *burdah* yang sempurna, pakaian yang dapat menutupi wajah, kaki dan tangan.
- (4) Program *masturah* adalah program yang sempurna laki-laki dan wanita, tetapi dijalankan dengan musyawarah laki-laki.³⁶

b) Persyaratan *Jamaah Khuruj Masturah*

- (1) *Jamaah masturah* tiga hari; laki-laki pernah *khuruj* selama 3 hari, wanita pernah hadir dalam *ijtima'* atau *ta'lim masturah*. *Amir jamaah masturah* tiga hari pernah *khuruj* selama 40 hari dan pernah menjadi *amir*.
- (2) *Jamaah masturah* 15 hari; pasangan suami isteri tersebut pernah *khuruj masturah* selama 3 hari. *Amir jamaah* 15 hari pernah *khuruj* 40 hari dan berpengalaman *khuruj masturah* selama 15 hari.
- (3) *Jamaah masturah* 40 hari dalam negeri dan negeri tetangga; pernah *khuruj* 4 bulan, *khuruj masturah* 15 hari atau lima kali *khuruj masturah* 3 kali dan ditafaqud oleh Syura Indonesia.
- (4) *Jamaah masturah* 2 bulan ke India dan Pakistan; pernah *khuruj masturah* 15 hari atau 40 hari, ditafaqud oleh Syura Indonesia dan mendapatkan izin dari Syura Nizamuddin.
- (5) Harus mendapat persetujuan dari tempat yang akan dituju
- (6) Tidak diperkenankan membawa anak

³⁶Abdurahaman, "Membongkar-Kedok-Jamaah-Tabligh" ([http://www.Indonesia.Com / F/6050-](http://www.Indonesia.Com/F/6050-), diakses 20 Desember 2012 pukul 18.30 WIB).

- (7) Wanita yang mengikuti *masturah* 3 hari boleh dalam keadaan hamil
- (8) Wanita yang ikut harus tinggal di rumah bukan di masjid
- (9) Jumlah *jamaah masturah* minimal empat pasang suami istri dan maksimal tujuh pasang
- (10) Keberangkatan *jamaah masturah*; berangkat setelah mendapatkan *bayan hidayah* dan ketika pulang diberikan *bayan wafsi*.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam permasalahan di atas, bahwa penelitian ini menitik beratkan pada metode dakwah *Jamaah Tabligh* dalam menyiarkan agama Islam di kota Padangsidempuan, dalam kajian terdahulu yang dilakukan. Penulis telah menemukan kajian yang membahas masalah sebagai berikut:

Lismawati Harahap dalam skripsinya di STAIN Padangsidempuan yang berjudul: *metode dakwah dalam penanggulangan kenakalan remaja di kota Padangsidempuan*. Adapun kesimpulan dari skripsi tersebut adalah berusaha dengan menggunakan metode-metode dakwah diantaranya, metode ceramah, metode Tanya jawab (diskusi) dan metode *rihlah rohaniah* (rekreasi Islami) sehingga dengan metode ketiga tersebut kenakalan remaja di kota Padangsidempuan dapat berkurang.

³⁷*Ibid.*

Selanjutnya yang ditulis oleh Salvina Rahma Lubis dalam skripsinya di STAIN Padangsidimpuan yang berjudul: *metode dakwah majlis taklim nasyi'atul aisyiah dan hubungannya dengan ketaatan beragama anggota di Kelurahan Siborang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan*. Adapun kesimpulan dari skripsi tersebut adalah metode dakwah majlis *ta'lim* nasyi'atul aisyiah yaitu dengan dakwah bil lisan, dan dakwah bil hal,

Skripsi Mursyid Muttaqin, Studi Keberadaan *Jamaah Tabligh* di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan, Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2005. Fokus pembahasan pada skripsi ini adalah mengenai pengaruh *Jamaah Tabligh* terhadap masyarakat Desa Temboro.

Oleh karena itu sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian ilmiah yang khusus mengkaji masalah di atas, yang meneliti tentang *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Kota Padangsidimpuan*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah berlokasi di kota Padangsidempuan yang dimulai pada tanggal 15 Desember 2012 dan ditargetkan selesai pada bulan April 2013, dengan letak geografis kota Padangsidempuan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Manegen
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Palamboyan (Palopat Maria)
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Pasangrahan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Sidangkal

Maka dengan demikian kota Padangsidempuan dijadikan tempat penelitian karena disinilah pusat/ markas *Jamaah Tabligh* seluruh Kabupaten Tapanuli Bahagian Selatan. Disamping itu mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memungkinkan peneliti mudah mendapatkan data yang valid dan lengkap sehingga proses pelaksanaan penelitian dapat efektif dan efisien baik dari segi waktu dan tenaga.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dilaksanakan di kota Padangsidempuan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini. Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem,

pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹ Metode ini ditujukan untuk mendiskripsikan bagaimana metode dakwah yang digunakan para *muballigh Jamaah Tabligh* “karkun” dalam menyiarkan agama Islam di kota Padangsidempuan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh. Menurut Burhan Bungin dalam bukunya “*Penelitian Kualitatif*” disebutkan bahwa informan penelitian/sumber data adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer (pokok) diperoleh secara langsung dari *muballigh*, pengurus, dan pengelola gerakan *Jamaah Tabligh*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari anggota *Jamaah Tabligh*, masyarakat Padangsidempuan yang pernah didatangi *Jamaah Tabligh*.

D. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.² Observasi dapat

¹Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 34.

²Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu observasi partisipan, observasi tidak berstruktur dan observasi kelompok tidak berstruktur.

Tetapi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan yaitu ikut serta dalam kelompok jamaah yang diteliti. Dengan tujuan untuk mengumpulkan data mengenai metode dakwah yang mereka gunakan serta aktivitas mereka selama melakukan dakwah.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara (Interview) adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti atau dari seseorang informan.³

Jadi wawancara atau interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah tak berstruktur yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung. Adapun yang menjadi bahan utama dalam proses wawancara ini berupa bagaimana metode dakwah *Jamaah Tabligh*, serta apa saja faktor penghambat dan pendukung keberlangsungan *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan.

E. Teknik Pengolahan Dan Analisi Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. Keenam (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 64.

bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴

Pengolahan data dan analisis data secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali langkah data yang masih kurang dan menyampingkan data yang kurang relevan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.⁵
- d. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁶

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengelolaan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berfikir induktif dan deduktif.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Pengecekan keabsahan data diambil dari teknik tringualisasi. Teknik tringualisasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Kesebelas (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 244.

⁵Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Tesis-skripsi-Disertasi* (Bandung: Sinar Baru, Al Gesindo, 1999), hlm. 6.

⁶Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 248.

sesuatu di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan dengan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat.⁷

Dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁷*Ibid.*, hlm. 178.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Perkembangan *Jamaah Tabligh* di Kota Padangsidimpuan

a. Latar belakang berdirinya *Jamaah Tabligh*

Kemunculan gerakan ini bermula di Mewat (New Delhi) yang berpuncak dari keadaan penduduk Mewat yang tidak mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Ini menyebabkan Maulana Ilyas mencoba sedaya upaya memperbaiki keadaan mereka dengan berbagai cara dan pendekatan. Usaha seumpamanya telah dilanjutkan ketempat-tempat lain yang mempunyai permasalahan yang sama seperti di Delhi, Punjab, Aligarh dan Rohtak.

Dari rasa keinsafan penggagas gerakan ini terhadap kehidupan umat Islam di India, maka ia membentuk jamaah yang mempunyai visi dan misi kearah *islah* diri dan mengajak manusia supaya mentauhidkan Allah swt. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus *Jamaah* mengatakan. “Sebenarnya gerakan dakwah ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan amal saleh serta saling mengingatkan diantara sesama muslim dalam masalah agama karena sesama muslim adalah saudara”¹ Tetapi dikemudian hari gerakan dakwah ini dinamakan masyarakat kota Padangsidimpuan

¹Ustajd Ridwan (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, tanggal 9 Desember 2013 di Pesanteren Darul Mursidi (Sialogo).

dengan jamaah kompor, jamaah jenggot, dan *Jamaah Tabligh*. Tetapi yang paling populer adalah *Jamaah Tabligh* disebabkan sifatnya menyampaikan dan mendatangi masyarakat tanpa diundang. Hingga sekarang jamaah mereka disebut *Jamaah Tabligh*.

b. Sejarah Masuknya *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidimpuan

Dalam konteks *Jamaah Tabligh* di Padangsidimpuan mulai muncul berkisar pada tahun 1997 yang dikembangkan oleh orang-orang India dan didampingi jamaah pusat di Indonesia. Dengan kedatangan jamaah ini membuat beberapa pandangan masyarakat sangat berbeda disebabkan hal yang baru. Sehingga dikalangan masyarakat banyak yang menentang dan ada juga yang mendukung. Hal ini terjadi karena gerakan *tabligh* adalah gerakan yang baru muncul.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua *Jamaah Tabligh* kota Padangsidimpuan menyatakan.

“Pada awal kedatangannya jamaah ini mendapat rintangan yang cukup berat dari pihak yang tidak mendukung, sehingga jamaah ini pernah diusir dari masjid ketika melaksanakan *khuruj*, mendapat cemoohan dari masyarakat dengan mengatakan jamaah sesat dan menyesatkan, sehingga mereka pergi mencari masjid lain yang berada di kelurahan Kantin. Dan akhirnya merekapun tinggal masjid kelurahan Kantin dalam beberapa waktu dalam melakukan dakwah.”²

²Ustaz Mahmud (Ketua *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 2 Februari 2013 di Masjid Raya Lama.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami meski pada awal kedatangannya *Jamaah Tabligh* ditolak namun masih ada masyarakat padangsidimpuan yang menerima dakwah mereka. diantaranya adalah ustaz Mahmud yang akhirnya menjadi ketua *Jamaah Tabligh*. Sementara itu masjid Kelurahan Kantin menjadi markas pertama *Jamaah Tabligh* Padangsidimpuan.

Jamaah Tabligh kota Padangsidimpuan baru mulai berkembang pada tahun 2000, sehingga pada tahun 2013 *Jamaah Tabligh* Padangsidimpuan telah mempunyai empat *marhalah* (perkumpulan) berdasarkan keterangan informan dimana marhalah tersebut yang bertempat di:

- 1) Masjid At-Taubah Sabungan Jae (*markalah* Padangsidimpuan Barat),
- 2) Masjid Al-Badriah perumahan polisi Sitataring (*marhalah* Padang Sidimpuan Utara) dan sekaligus markas utama.
- 3) Masjid Melati Seberang (*marhalah* Padangsidimpuan Selatan)
- 4) Dan Masjid Palopat Julu (*marhalah* Padangsimpuan Tenggara).³

Data-data di atas dapat dipahami dilihat dari sejarah masuknya *Jamaah Tabligh* di Padangsidimpuan sampai saat ini, gerakan dakwah ini mempunyai perkembangan yang cukup signifikan.

³Ustaz Ridwan (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, tanggal 9 Februari 2013 di Pesanteren Darul Mursidi (Sialogo).

c. Struktur Organisasi *Jamaah Tabligh*

Peneliti melihat bahwa disetiap masyarakat pasti terdapat dua kategori, yakni *ascription* dan *achievement*, untuk menilai seseorang dalam konteks Interaksi-sosial. Masyarakat yang cenderung pada kategori *ascription* menilai bahwa seseorang dihormati karena status bawaan yang dia miliki. Sebaliknya, *achievement* lebih melihat posisi seseorang karena usaha keras yang telah dilakukannya. Semakin giat dia berusaha dan berhasil maka posisinya sangat terhormat dalam interaksi-sosial.

Kerangka teoritis tersebut peneliti gunakan untuk mencermati lebih jeli interaksi sosial *Jamaah Tabligh*. Studi tentang stratifikasi di *Jamaah Tabligh* menunjukkan fakta bahwa *amir jamaah* mempunyai posisi formal tertinggi dalam *Jamaah Tabligh*. *Amir* dipilih dan ditentukan melalui musyawarah ulama dan *burzuq*. Biasanya *amir* dipilih dari kalangan ulama atau *Burzuq*. Selain *amir*, posisi yang juga terhormat adalah ulama. Sebagaimana di dunia akademik yang mengenal bidang-bidang kekhususan, di *Jamaah Tabligh* para ulama-nya juga mempunyai bidang-bidang kekhususan, antara lain: ulama hadis, ulama tafsir, dan ulama tasawuf.⁴

Kebijakan-kebijakan strategis *Jamaah Tabligh* seringkali ditentukan oleh para ulama. Posisi strategis selanjutnya adalah *burzuq*, yakni para *karkun* yang telah lama dan berpengalaman dalam usaha *tabligh*. Para

⁴Ustaz Rudi (Pengurus *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 4 Januari 2013 di Masjid Sibulele ketika melakukan *Khuruj Fisabilillah*.

burzuq ini, dalam beberapa hal mempunyai posisi yang setara dengan ulama. Posisi selanjutnya adalah *hafiz*, yakni para penghafal al-Qur'an dan yang terahir adalah para *karkun* itu sendiri.⁵

Berikut ini adalah gambar animasi yang peneliti buat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama ikut bergabung dalam kelompok jamaah.

GAMBAR 1
STRATIFIKASI SOSIAL JAMAAH TABLIGH



Sumber : Data diolah dari hasil wawancara

⁵Ustaz Rudi (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, tanggal 5 Januari 2013 di Masjid Sibulele ketika melakukan *Khuruj Fisabilillah*.

Piramida stratifikasi-sosial *Jamaah Tabligh* seperti terlihat dari bagan di atas mempunyai implikasi pada kecenderungan untuk menghargai *karkun* atas pertimbangan kemampuan dan prestasi yang telah diraih *karkun* dalam mengembangkan usaha dakwah. Ulama hadis misalnya, adalah *karkun-karkun Jamaah Tabligh* yang menkhususkan diri untuk mengkaji dan menelaah studi hadis, studi riwayat hadis, dan studi *ta'wil* hadis. Hal ini juga berlaku untuk *Burzuq*, yakni para *karkun* yang telah lama menghabiskan umurnya hanya untuk *tabligh* dan dakwah. *Ketawaduan*, keikhlasan dan *hikmah* yang dimiliki para *Burzuq* merupakan sisi lain yang menjadikan *karkun Jamaah Tabligh* sangat menghormatinya.

Sementara itu, para *hafiz* dan *hafizah* dihormati karena usahanya untuk menghafalkan al-Qur'an. Dalam ajaran Islam, al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang tertuang didalamnya firman-firman kebenaran dari tuhan (Allah). Menghafalnya merupakan salah satu usaha untuk menjaga kelestarian dan kemurnian al-Qur'an. Biasanya, para *hafiz* ini dalam pernikahan dijodohkan dengan *hafizah*.⁶

Sedangkan *karkun* “adalah orang yang pernah bergabung dalam *Jamaah Tabligh*”,⁷ Implikasi logis dari adanya penghargaan yang tinggi terhadap prestasi dan kemampuan *karkun* di *Jamaah Tabligh* menjadikan masing-masing *karkun* selalu berlomba-lomba dan didorong untuk aktif

⁶Ustaz Ridwan (Pengurus *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 10 Februari 2013 di Pesanteren Darul Mursidi (Sialogo).

⁷*Ibid.*

bekerja menggerakkan usaha *tabligh* dan dakwah. Dalam setiap *bayan* atau ceramah, hal pertama yang sering disampaikan adalah keutamaan-keutamaan berdakwah dan *bertabligh*.

Usaha lain untuk mendorong *karkun* agar giat *bertabligh* adalah memberi pujian *karkun* baru terutama *karkun* yang masih muda dengan ucapan “*subhanallah wa syukurillah*” dan merangkul serta berbincang akrab perihal kesan-kesan ketika melakukan *khuruj*. Tidak lupa, para *karkun* lama ini juga memberi dorongan kepada *karkun* baru agar tetap istiqamah dalam usaha dakwah dan *tabligh*.

Beberapa pertimbangan-pertimbangan dalam menilai *karkun* tersebut semakin memperkuat argumentasi bahwa kecenderungan watak *achievement* sangat menonjol kuat di komunitas *Jamaah Tabligh*. Dengan bahasa lain, pertimbangan kemampuan, kemauan, kesungguhan, prestasi dan keseriusan *karkun* merupakan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk menilai *karkun* apakah ia layak dihormati atau tidak.

Lebih dari itu, watak *achievement* ini juga dapat dilihat dalam setiap kegiatan *ta'aruf*, salah satu topik pembicaraan yang tidak pernah ketinggalan adalah perihal seputar *khuruj*, terutama mengenai pengalaman-pengalaman *khuruj*. Mereka yang telah lama dan mempunyai banyak pengalaman dalam *khuruj* adalah yang menjadi fokus dalam interaksi-sosial.⁸

⁸Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Markas *Jamaah Tabligh* disekitar Masjid At-Taubah pada tanggal 27 Januari 2013.

Namun tak selamanya penilaian terhadap *karkun* bersifat *achievement*. Kadang-kadang dalam interaksi-sosial dengan anak atau kerabat ulama' dan/atau *burzuq* para *karkun* menaruh menjalin hubungan secara lebih hormat. Alasan yang mereka ajukan “karena para ulama/*burzuq* pasti telah mendidik anak-anaknya atau keluarganya untuk aktif dalam usaha dakwah dan *tabligh*.”⁹ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari salah seorang pengurus *Jamaah Tabligh*.

Anak-anak ulama mempunyai kesempatan yang lebih dalam belajar tentang Islam dibanding *karkun-karkun* lain, karena mendapat bimbingan langsung dari orang tuanya “karena anak-anak/kerabat *ulama/burzuq* setiap harinya diawasi langsung untuk secara ketat mempraktekkan sunnah-sunnah Rasulullah saw”.¹⁰

d. Konteks Kepemimpinan *Jamaah Tabligh*

Di dalam gerakan *tabligh* tampaknya tidak mengenal hirarki kepemimpinan yang ketat. Apa yang terlihat dalam kepemimpinan gerakan *tabligh* adalah pola kepemimpinan kolektif, yang ditandai dengan tanggung jawab bersama dalam pengolahan segala macam urusan yang menyangkut kepentingan jamaah.¹¹

⁹Ustaz Yakup (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, tanggal 12 Februari 2013.

¹⁰Ustaz Yakub (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, tanggal 1 Februari 2013 di Masjid Raya Lama.

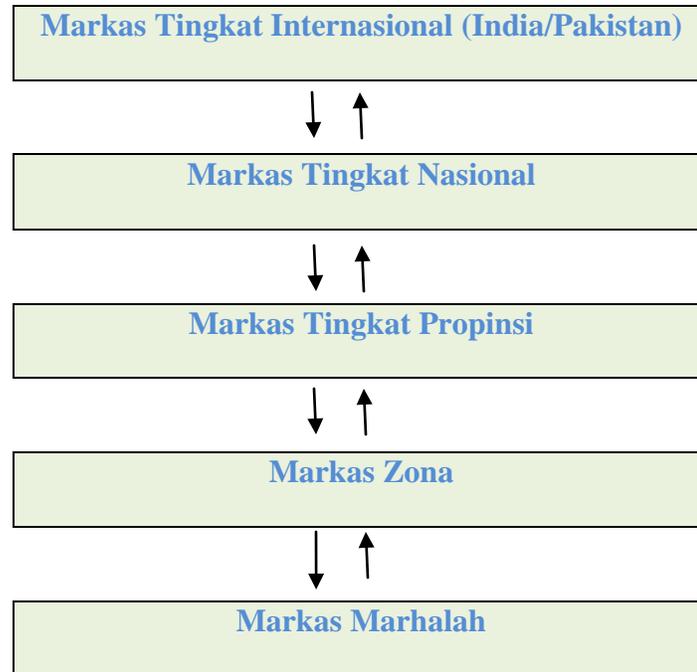
¹¹Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Masjid Al-Badriah tanggal 6-8 April 2013.

Pengurus *Jamaah Tabligh* mengatakan “garis alur birokrasi jamaah adalah timbal-balik.”¹² Sebagai gambaran bahwa markas internasional pada musawarah tingkat dunia memberikan arahan kepada markas-markas disetiap negara yang biasanya menekankan semangat mengorbankan harta, diri dan waktu untuk *khuruj*. Setiap *marhalah* memberikan laporan perkembangan program yang dilaporkan oleh pengurus jamaah ke markas nasional yang nantinya akan diolah pada musyawarah internasional. Jadi segala sesuatu arahan yang diturunkan dari markas internasional adalah hasil dari laporan *marhalah-marhalah* diseluruh negara.

Kepemimpinan secara organisatoris adalah dengan adanya *amir* pada setiap jamaah, baik *amir marhalah* (lokal) atau *amir* markas. Seperti diketahui, urusan yang menyangkut kepentingan gerakan *tabligh* selama ini dipusatkan di markas-markas. Keberadaan markas tergantung wilayah kerjanya, sehingga peneliti membuat gambar animasi secara struktural yang didapat dari hasil observasi partisipan dan wawancara yang tergambar pada tabel dibawah ini:

¹²Pengurus *Jamaah Tabligh*, *Wawancara*, tanggal 13 Februari 2013.

TABEL KEPEMIMPINAN GERAKAN *TABLIGH*



Keterangan:

- ↓ = Garis yang berfungsi untuk memberikan arahan-arahan
Dari markas internasional
- ↑ = Garis yang berfungsi memberikan laporan perkembangan gerakan
tabligh yang dimulai dari tingkat *marhalah* /tingkat RT

Setiap markas dikepalai oleh *amir*. Sedangkan setiap *marhalah* diketuai oleh *sub amir*. Tugas *amir* dan *sub amir* hanya terbatas pada masalah administratif dan kepemimpinan dalam musyawarah. Sedangkan untuk memimpin shalat tetap diserahkan kepada mereka yang dianggap paling tua dan memenuhi syarat lainnya yang biasa ada pada seorang imam. Kemudian cakupan wilayah masing-masing markas berbeda. *Marhalah*

mengurusi masalah administratif jamaah pada tingkat RT dan RW. Markas zona atau biasa disebut dengan istilah “*halaqoh*” mencakup wilayah kelurahan dan kecamatan. Kemudian masing-masing propinsi mengurus masalah administratif dari setiap propinsi dan dari tingkat nasional, semua masalah administratif dimusyawarahkan di markas internasional, yang nantinya akan diturunkan kepada tertib dalam melakukan program-program *tabligh* yang di umumkan pada pertemuan tahunan atau *ijtima*.¹³

Pertemuan *ijtima* di markas tingkat nasional diadakan sekali dalam setahun, dihadiri *amir-amir* dari seluruh provinsi dan zona. Karena jumlah yang datang mencapai ribuan (termasuk dari luar negeri), *ijtima* di Jakarta sering dilakukan di lapangan terbuka, antara lain Ancol. Adapun *ijtima* tingkat internasional diadakan sekali dalam tiga tahun, dihadiri oleh ratusan pengurus gerakan *tabligh* dari seluruh dunia.¹⁴

e. Musyawarah Markas *Jamaah Tabligh*

Observasi di markas *Jamaah Tabligh*, peneliti mendapati bahwa *Jamaah Tabligh* adalah sebuah organisasi ke Islaman dengan prinsip-prinsip organisasi modern. Program kerja markas tersusun secara rapi dan tertib, demikian halnya dengan kerja-kerja di markas. Markas *Jamaah Tabligh*

¹³Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Masjid Al-Badriah tanggal 6-8 April 2013.

¹⁴Ustaz Mahmud (Ketua *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, tanggal 2 Februari 2013 di Masjid Raya Lama.

mempunyai unit-unit kerja layaknya divisi-divisi kerja dalam sebuah perusahaan modern.¹⁵

Unit-unit kerja markas terdiri dari Musyawarah markas, merupakan pertemuan dari halaqah-halaqah yang membahas usaha dakwah dan perkembangannya. Musyawarah ini diawali dengan pemilihan *amir* (pimpinan) musyawarah dan kemudian diteruskan dengan *kargozari* (laporan) mengenai perkembangan dakwah di wilayah tempat markas bertanggungjawab oleh masing-masing peserta musyawarah. Musyawarah ini dilakukan sebulan sekali.

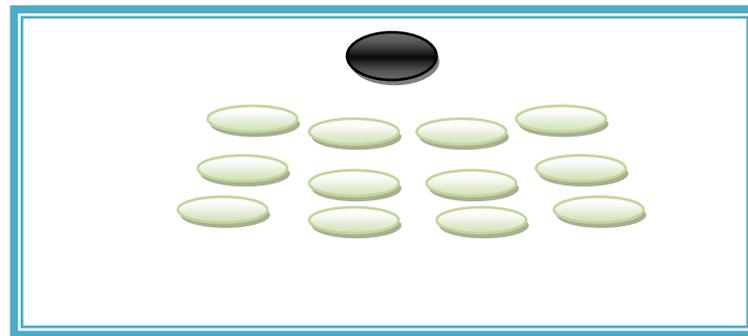
Ada beberapa ketentuan musyawarah markas antara lain:

- 1) *Hirashah*, yakni unit kerja markas yang bertanggungjawab penuh terhadap ketertiban dan keamanan lingkungan di sekitar markas. Tugas pokok *hirashah* mirip dengan tugas security/satpam.
- 2) *Istiqbal*, yakni unit kerja markas yang berfungsi sebagai penerima tamu.
- 3) *Khidmat*, yakni unit kerja markas yang bertugas melayani segala keperluan para pengunjung markas.
- 4) *Ikhtilat*, yakni unit kerja yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing *karkun Jamaah Tabligh* untuk saling melakukan pendekatan.

¹⁵Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Markas *Jamaah Tabligh* disekitar Masjid Al-Badriah pada tanggal 2 Februari 2013.

- 5) *Tasykil*, merupakan kegiatan kerja markas dengan mengajak secara persuasif kepada setiap karkun untuk mengikuti amalan-amalan *Ijtima*'.
- 6) *Muzakarah*, merupakan aktivitas diskusi tentang masalah agama. Satu hal yang perlu disinggung di sini adalah perihal musyawarah. Musyawarah, dikalangan *Jamaah Tabligh* mempunyai fungsi yang sangat strategis sekaligus menunjukkan (bukti) bahwa jamaah ini mempunyai watak *collective collegial*. Musyawarah dipimpin oleh seorang *amir* yang ditunjuk.¹⁶

GAMBAR 3
MUSYAWARAH JAMAAH TABLIGH



Sumber : Data Primer Diolah

Ket:  : Amir Musyawarah
 : Karkun Peserta Musyawarah duduk rapat-rapat

Gambar di atas merupakan gambaran umum/animasi yang peneliti buat berdasarkan kebiasaan *Jamaah Tabligh* ketika musyawarah markas yang

¹⁶Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Markas *Jamaah Tabligh* disekitar Masjid Al-Badriah pada tanggal 9 Februari 2013

diamati peneliti, serta berdasarkan pernyataan ustaz Ridwan dengan mengatakan “dalam melaksanakan musyawarah dianjurkan untuk duduk rapat-rapat karena itu merupakan ajaran nabi Muhammad saw.”¹⁷ Mekanisme dan tata-tertib musyawarah disebut dengan adab-adab musyawarah yang disosialisasikan kepada *karkun* melalui media *khuruj*. Di samping enam unit kerja di atas, kegiatan di markas juga didukung oleh lima kerja *maqami*.

Analisis secara teoritik, seluruh kerja markas baik tujuh unit kerja maupun lima kerja *maqami* menunjukkan fakta bahwa interaksi sosial *Jamaah Tabligh* bersifat *specificity*. *Karkun* dan deskripsi tugas (*job description*) telah ditetapkan sebelumnya. Interaksi sosial dalam konteks agenda markas bersifat tugas dan fungsi masing-masing unit kerja. Program-program harian markas yang harus diikuti *karkun* telah tersusun,

Para *karkun* tinggal mengikuti “irama” kerja yang ada di markas. peneliti melihat sistem kerja yang dianut oleh *Jamaah Tabligh* ini bersifat mekanis atau dapat pula disebut dengan masyarakat mekanis. Dalam analisis peneliti, masing-masing unit kerja sebuah masyarakat mekanis harus saling menjaga kepercayaan (*trust*). Jika kepercayaan tidak terjaga maka sistem

¹⁷Ustaz Ridwan (Pengurus *Jamaah Tabligh*), Wawancara, yang dilakukan di Masjid At-Taubah tanggal 11 April 2013.

yang terpadu dalam *Jamaah Tabligh* ini akan menjadi kacau-balau, hancur dan akhirnya musnah.¹⁸

Di markas atau pada saat *karkun* melaksanakan *khuruj*, kecenderungan interaksi-sosial berorientasi *specificity* sangat kental terasa. *Karkun* yang bertugas sebagai *khidmat* memasak misalnya, tugas kesehariannya adalah menyiapkan hidangan untuk disajikan kepada para *karkun*. Demikian halnya *karkun* yang bertugas sebagai *hirashah*. Aktivitas kesehariannya adalah mengelilingi *markas* dengan berjalan kaki untuk menjaga keamanan markas.

Hal ini juga berlaku untuk *karkun* yang bertugas sebagai *istiqbal*, fungsinya adalah seperti resepsionis hotel. Singkat kata interaksi antar *karkun* di markas secara formalitas berwatak *specificity*. Dalam konteks ini, *Jamaah Tabligh* dapatlah dikatakan sebagai organisasi berlandaskan nilai-nilai tradisional Islam dengan watak bangunan organisasi yang bersifat modern.¹⁹

Hasil observasi di lapangan menghasilkan fakta bahwa sebagian besar informan beralasan bahwa dakwah adalah amalan *jama'i* bukan amalan *nafsi-nafsi*. Sebagai amalan *jama'i*/amalan bersama. Kerja dakwah harus dilakukan secara tertib, terstruktur dan terpadu.

¹⁸Peneliti, *Obserpasi*, yang dilakukan di Masjid At-Taubah tanggal 11 April 2013.

¹⁹Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Markas *Jamaah Tabligh* disekitar Masjid Al-Badriah pada tanggal 22 Januari 2013.

Masing-masing *karkun* bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya seperti yang telah diputuskan dalam musyawarah. *Karkun* yang bertugas sebagai *khidmat*, harus secara sungguh-sungguh dan ikhlas melayani setiap keperluan untuk dakwah, termasuk untuk kebutuhan-kebutuhan logistik. Demikian halnya, *karkun* yang bertugas sebagai *hirashah* bertugas untuk menjaga keamanan selama proses dakwah berlangsung.²⁰

f. Tipologi Tindakan Sosial menurut *Jamaah Tabligh*

Tipologi tindakan sosial adalah bentuk-bentuk perilaku manusia yang terdapat di masyarakat. Pada bagian ini pembahasan lebih diarahkan pada tipologi aksi sosial seperti apa yang dikembangkan oleh *Jamaah Tabligh*. Pandangan/analisis yang peneliti gunakan adalah telaah Max Weber tentang tipe-tipe tindakan sosial, yaitu: tindakan instrumental, berorientasi pada nilai, tradisional dan afektif.

1) Tipologi *Karkun* Dalam Prilaku Keseharian

Tindakan-tindakan sosial kekinian *Jamaah Tabligh* selalu dinisbahkan untuk meneladani prilaku Rasulullah saw. Pandangan tentang waktu yang berorientasi pada masa lalu ini bertipe tradisional dalam prespektif analisis Weber. Perilaku paling jelas yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di lapangan adalah mengenai makan/minum.

²⁰Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Masjid Sabungan Jae Ketika Melakukan Musyawarah tanggal 14 Januari 2013.

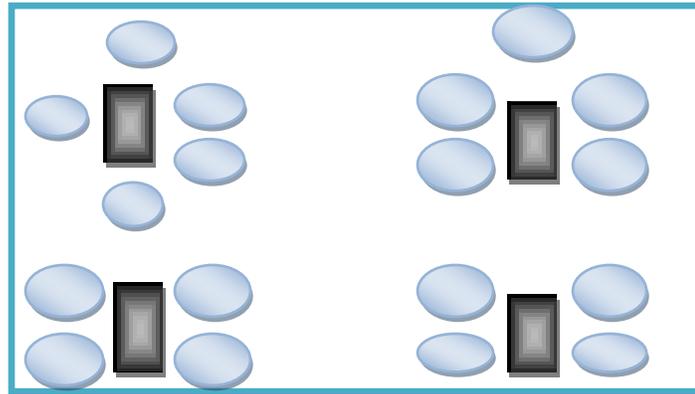
Setiap kali waktu makan, di lapangan peneliti tidak pernah melihat *karkun* yang makan dengan berdiri atau duduk di atas kursi. Semua *karkun* beraktivitas makan dengan cara duduk di atas bokong dengan lutut ditekuk. Hal ini karena makan dengan cara duduk seperti itu merupakan tradisi yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dilihat dari prespektif interaksi sosial, makan secara berjamaah seperti pada gambar hasil olahan peneliti yang didapat dari observasi dibawah memberikan efek hubungan dan kerukunan diantara *karkun*. Bahkan, dalam kegiatan yang besar, seperti musyawarah nasional seringkali dalam satu kelompok jamaah makan masing-masing *karkun* tidak saling mengenal. *Ta'aruf* justru terjadi disela-sela waktu mereka menyantap hidangan. Nuansa hubungan dan kerukunan ini juga peneliti lihat dan merasakan saat peneliti ikut bersama-sama dengan *karkun* mengikuti hidangan yang tersaji selepas mengikuti bayan di Masjid At-Taubah Sabungan Jae.²¹

Berikut ini merupakan gambar animasi cara makan jamaah *tabligh* atau gambaran umum yang peneliti buat sendiri berdasarkan hasil observasi dilapangan, kebiasaan *Jamaah Tabligh* dalam melakukan makan berjamaah diwaktu *Khuruj Fisabilillah*.

²¹Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di lingkungan Masjid At-Taubah tanggal 27 Januari 2013.

GAMBAR 2
MAKAN BERJAMAAH DI JAMAAH TABLIGH



Sumber : Data Diolah dari hasil observasi

Ket :  = Karkun (makan sambil lesehan)

 = Ember/nampan tempat makan

Perihal makan dengan tangan, ternyata peneliti menemukan sebuah fakta dalam *shirah nabawiyah* bahwa sepanjang hidupnya Rasulullah saw. tidak pernah makan dengan menggunakan sendok, meskipun pada jaman nabi teknologi sendok sudah berkembang. Berikut adalah penjelasan menurut para *karkun*,

“bagaimanapun tangan lebih bersih daripada sendok. Tangan seseorang hanya digunakan oleh diri orang yang bersangkutan sedangkan sendok digunakan oleh lebih dari satu orang. Meskipun setiap kali habis makan sendok dicuci, tetapi tingkat kebersihannya masih tetap tinggi tangan serta dari segi kesehatan lebih sehat menggunakan tangan karena di tangan terdapat enzim.”²²

²²Ustaz Ridwan (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, tanggal 9 Februari 2013 di Pesanteren Darul Mursidi (Sialogo).

Satu hal lagi perilaku makan *karkun* (*Jamaah Tabligh*) yang menarik perhatian peneliti, yakni cara makan mereka yang hanya menggunakan tiga jari, yaitu: ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Bagi peneliti cara makan seperti ini adalah hal yang sangat aneh karena hal tersebut di luar dari kebiasaan makan kebanyakan orang pada umumnya.

Di samping alasan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah alasan lain yang diajukan oleh informan adalah agar tidak berlebihan dalam makan. Makan secara berlebihan menurut penjelasan *Jamaah Tabligh* yaitu:

“Makan dengan cara berlebihan adalah sumber dari segala penyakit serta makan berlebihan adalah perilaku mubajjir sedangkan perilaku mubajjir adalah saudara setan. Rasulullah saw. sendiri dalam sebuah hadis menganjurkan agar makan apabila benar-benar lapar dan menyudahi makan sebelum benar-benar kenyang”.²³

Jawaban-jawaban dari informan di atas jika dianalisis dalam tindakan sosial bahwa perilaku keseharian yang ditampilkan *Jamaah Tabligh* masuk dalam kategori tindakan tradisional.

Tradisional yang dimaksud di sini adalah bahwa pijakan dasar tindakan sosial *karkun* adalah mengikuti tradisi nenek moyang (dalam konteks penelitian ini adalah Rasulullah saw). Namun demikian, tindakan sosial tradisional yang dilakukan para *karkun* tidak bersifat non rasional,

²³Ustaz Asrul (Anggota *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, yang dilakukan di Masjid Raya Padangsidempuan tanggal 15 Februari 2013.

karena tindakan sosial *karkun* yang berdasarkan perilaku Rasulullah di dasari alasan-alasan yang bersifat rasional.

2. Aktivitas keagamaan *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidimpuan

Dapat dilihat dalam dua kondisi yaitu selama *khuruj* dan tidak melaksanakan *khuruj* di kota Padangsidimpuan.

a. Selama *Khuruj Fisabilillah*

Berdaskan hasil wawancara dengan pengurus *Jamaah Tabligh* kegiatan *khuruj* meliputi:

1) Persiapan *Khuruj Fisabilillah*: “yaitu hal-hal yang dilakukan pada saat akan *khuruj*”.²⁴

a) Anggota yang mengikuti *Khuruj Fisabilillah* selalu mengetahui tata tertibnya Dalam melaksanakan *Khuruj Fisabilillah*, perbuatan yang perlu diperbanyak adalah dakwah, *ta'lim wata'lum*, *zikir*, *khidmat*, dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, jamaah juga diharapkan untuk mengurangi makan dan minum, mengurangi tidur, mengurangi berbicara masalah dunia, meninggalkan terlalu berharap dan meminta kepada manusia selain Allah, berlebih-lebihan dan tidak boleh memakai barang orang lain.

Selanjutnya, hal lain yang dilaksanakan *Jamaah Tabligh* adalah menjaga dan patuh kepada *amir*, menghormati masjid,

²⁴Ustaz Ridwan (Pengurus *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 16 Desember 2012 di Pesanteren Darul Mursidi (Sialogo).

meningkatkan amalan-amalan jamaah dan sabar. Suatu hal yang harus dihindari untuk dibicarakan adalah *khilafiyah*, politik, aib masyarakat dan status sosial. Di samping itu juga perlu di jauhi debat, saling mengkritik, merendahkan dan membanding-bandingkan. Seorang yang akan melaksanakan *Khuruj Fisabilillah* harus mengetahui hal-hal di atas dan meniatkan dirinya untuk memperbanyak *beri'tikaf* di masjid.

b) Pengecekan

Seorang yang akan melakukan *Khuruj Fisabilillah* diteliti kembali kesiapannya, seperti niat, bekal, fisik dan keluarga yang ditinggalkannya. Hal ini biasanya dilakukan setelah adanya kesanggupan dari jamaah yang akan mengikuti *khuruj*. Mereka berkumpul bersama (musyawarah) dalam bentuk *halaqah-halaqah* kecil untuk membahas mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam program *khuruj* tersebut.

c) Memilih dan mempertemukan Dari anggota-anggota yang ada akan dipilih dan dipertemukan atau diperkenalkan untuk dibentuk dalam satu jamaah atau kelompok dan salah satu dari mereka ditunjuk sebagai *amir jamaah*. Tugas *amir* tersebut adalah untuk memimpin rombongan yang keluar, penentuan rute dan waktu yang akan ditempuh serta hal-hal lain yang berkaitan dengan program *Khuruj Fisabilillah*.

d) *Bayan Hidayah*

Bayan hidayah adalah pengarahan tentang maksud dan tujuan dakwah serta adab-adab dakwah yang akan dilaksanakan oleh para anggota *Khuruj Fisabilillah*. Setelah itu, baru mereka dapat berangkat ke daerah yang telah ditentukan. Semua kegiatan di atas dilaksanakan di masjid yang telah disepakati sebelumnya.²⁵

2) Hal-hal yang dilakukan ketika sampai tujuan

- a) Ketika masuk kampung; jamaah diingatkan kembali tentang tujuan dan adab-adab yang harus dijaga.
- b) Ketika masuk masjid; *shalat tahiyyatul masjid* kemudian musyawarah mengenai program-program yang akan dilaksanakan selama *Khuruj Fisabilillah*.
- c) Pada hari pertama; para anggota *Jamaah Tabligh* yang mengikuti *Khuruj Fisabilillah* mengunjungi para tokoh agama, pengurus masjid, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka serta mengharap adanya kerjasama antara jamaah dengan warga setempat.²⁶

3) Program-program harian yang dilaksanakan adalah:

- a) Subuh s/d Zuhur kegiatan yang dilakukan
 - (1) Shalat subuh berjamaah

²⁵Ustaz Sobri (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, di Masjid Al-Badriah (Sitatarig) tanggal 18 Maret 2012.

²⁶Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di masjid Sibulele tanggal 4-6 Januari 2013.

- (2) Kultum mengenai pentingnya iman, amal shalih, zikir dan membaca al-Qur'an
 - (3) Shalat *sunah duha*, *zikir* dan membaca al-Qur'an
 - (4) Musyawarah tentang program selama sehari sebelumnya
 - (5) Silaturahmi (*Jaulah*) kepada warga setempat selama 2,5 jam
 - (6) *Halaqah tajwid* untuk meluruskan bacaan al-Qur'an dan disambung dengan *halaqah fadhail amal*
 - (7) *Muzakarah* (saling mengingatkan) enam sifat utama para sahabat
 - (8) Menyelesaikan keperluan pribadi seperti mandi, mencuci makan dan lain-lain²⁷
- b) Zuhur s/d Ashar kegiatan yang dilakukan
- (1) Shalat zuhur berjamaah
 - (2) Ta'lim hadis tentang keutamaan shalat dilanjutkan makan siang
 - (3) *Muzakarah* mengenai dakwah, adab sehari-hari, wudhu', shalat dan kajian ke Islaman
 - (4) Istirahat atau *ta'lim fadhail amal*
- c) Ashar s/d Maghrib kegiatan yang dilakukan
- (1) Shalat Ashar berjamaah
 - (2) Kultum tentang pentingnya dakwah dan mengajak para jamaah untuk silaturahmi dakwah kepada masyarakat

²⁷Ustaz Ansuruddin (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, yang dilakukan di Masjid Al-Manar Sadabuan tanggal 17 Desember 2013.

- (3) Pembagian kelompok *jaulah* diselingi dengan *muzakarah* dakwah
 - (4) Sebagian yang lain *jaulah* sebagian mengadakan *halaqah* dakwah.
- d) Maghrib s/d Isya' kegiatan yang dilakukan
- (1) Shalat Magrib berjamaah
 - (2) Kultum tentang iman dan amal shalih serta jamaah shalat
 - (3) Ramah tamah kepada jamaah dan mengajak *khuruj*
- e) Isya' s/d Shubuh kegiatan yang dilakukan
- (1) Shalat Isya' berjamaah
 - (2) Silaturahmi kepada warga sekitar
 - (3) Makan malam dan dilanjutkan *muzakarah* adab-adab tidur
 - (4) Istirahat kemudian bangun shalat malam sampai Subuh. Sebelum meninggalkan masjid untuk mengakhiri *khuruj* dilaksanakan *bayan wafsi* yaitu memberikan pengertian dan penjelasan mengenai pentingnya melanjutkan dan mengembangkan usaha dakwah ini ditempat tinggal masing-masing. Setelah selesai *bayan wafsi* para jamaah *khuruj* bersalam-salaman dan saling memaafkan baik oleh *amir* maupun para jamaah dan kepada tokoh masyarakat dan warga sekitar.²⁸

²⁸Peneliti, *Observasi Partisipan*, yang dilakukan di Masjid Gondang tanggal 10-12 Desember 2012.

b. Ketika tidak melaksanakan *Khuruj Fisabilillah*

Setelah selesai melaksanakan *Khuruj Fisabilillah* para *Jamaah Tabligh* tidak serta-merta meninggalkan aktifitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana aktivitas keagamaan yang dilakukan selama *Khuruj Fisabilillah* maka para *Jamaah Tabligh* senantiasa merealisasikannya dalam kehidupan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Setelah dapat waktu shalat fardu para *Jamaah Tabligh* sangat menganjurkan untuk menghadiri shalat berjamaah bahkan mereka sudah berada di masjid sebelum shalat fardu dimulai.
- 2) Setelah selesai shalat subuh para *Jamaah Tabligh* sangat menekankan untuk membaca kitab-kitab diantaranya kitab *fadilah amal* sampai terbitnya matahari.²⁹
- 3) Ketika berada di rumah bersama keluarga para *Jamaah Tabligh* masih meluangkan waktunya untuk membahas agama, salah satunya membaca kitab *fadilah amal*, al-Qur'an, al-Hadis dan lain sebagainya.
- 4) Di samping itu para *Jamaah Tabligh* selalu meluangkan waktunya untuk mengunjungi tetangga dalam rangka menyampaikan pesan agama.

Serta berdasarkan keterangan ustaz Asrul (anggota *Jamaah Tabligh*) sebagai berikut:

“Sebenarnya setelah selesai melakukan *Khuruj Fisabilillah* sebenarnya kami sebagai para anggota tidaklah meninggalkan kegiatan yang dilakukan selama *khuruj* setidaknya dalam bidang

²⁹ Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Masjid Palopat Julu tanggal 29 April 2013.

keagamaan kami selalu menyempatkan untuk membaca kitab diantaranya *fhadilah amal* setelah selesai shalat subuh disamping itu kami selalu membaca al-Quran dan menjaga perintah Allah dan menjauhi larangannya”.³⁰

B. TEMUAN KHUSUS

1. Metode Dakwah *Jamaah Tabligh* Di Kota Padangsidimpuan

Secara khusus, metode pendekatan dakwah yang digunakan oleh ahli *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidimpuan lebih tertumpu kepada aktivitas atau program yang disusun dalam bentuk harian, mingguan, bulanan dan tahunan, seperti berikut:

a. Metode *Khuruj*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan Metode ini digunakan sebagai landasan kemandirian berdakwah dan bertabligh bagi menyampaikan mesege Islam. Ketika *khuruj* itulah ahli jamaah akan melaksanakan aktivitas seperti *bayan*, *tasykil*, *ta`lim*, *ziarah*, *musyawarah*, *karguzari* dan sebagainya.³¹ Berikut ini adalah kutipan wawancara yang menerangkan maksud dari *khuruj*.

“*Khuruj* merupakan pergerakan *Jamaah Tabligh* dalam kumpulan kecil baik dalam bentuk berjalan kaki, berkenderaan dalam masa tertentu untuk keluar berdakwah di jalan Allah adapun program waktunya yaitu tiga hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun atau empat bulan dalam seumur hidup.”³²

³⁰Ustaz Asrul (Anggota *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, yang dilakukan di Masjid Asrama Kodim tanggal 12 April 2013.

³¹Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Masjid Gondang tanggal 10-12 Desember 2012.

³²Rahmat Syukur (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, yang dilakukan di Masjid Al-Badriah tanggal 2 April 2013.

Tempat atau lokasi *khuruj* akan tertumpu kepada masjid-masjid yang dipilih oleh kumpulan. Mereka kemudian bergerak dari satu masjid ke satu masjid yang ditetapkan. Sebagai contoh, jika mereka *khuruj* selama 40 hari, ada 13 buah masjid yang dijadikan tempat *khuruj* secara bergilir). Aktivitas *khuruj* boleh dilakukan yang berada di dalam atau ke luar negeri.³³

Ketika melakukan aktiviti *khuruj*, setiap ahli jamaah perlu patuh kepada perkara-perkara berikut:

- 1) Enam prinsip asas *Jamaah Tabligh*. Prinsip-prinsip tersebut ialah kalimah *tayyibah*, shalat *khusyu` wal khudu`*, ilmu dan zikir, *ikramul muslimin*, keikhlasan niat, dan berdakwah dan *tabligh*.
- 2) Usul-usul (yaitu tata cara dan tertib jamaah ketika bertabligh) yang mesti dipatuhi oleh *karkun* (yaitu ahli yang terlibat dalam aktiviti dakwah gerakan). Usul-usul tersebut seperti menjaga empat perkara (yaitu taat kepada *amir*, aktif dalam amal *ijtima`*, sabar serta tahan dengan ujian dan menjaga kebersihan masjid), sibuk dengan empat perkara (yaitu dakwah, ibadah serta *zikir, ta`lim, khidmat*), jauhkan diri daripada empat perkara (makan serta minum, tidur, percakapan sia-sia, keluar dari masjid), hindarkan diri daripada empat perkara (yaitu berlebihan dalam sesuatu perkara, tamak, meminta-minta kepada manusia, menggunakan barang

³³Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di lingkungan Masjid At-Taubah tanggal 27 Januari 2013.

orang lain tanpa izin) dan tidak membicarakan empat perkara (seperti item nomor tiga di bawah).

- 3) Perbincangan tentang politik, *khilafah*, dan perdebatan tentang kegiatan *tabligh* adalah dilarang.³⁴

Secara umum, berikut adalah rutinitas yang dilakukan ketika *khuruj*, terutama ketika berada di masjid:

- a) Bacaan doa
- b) Shalat sunat *tahiyyatul masjid*
- c) Perlantikan *amir, mutakallimin*, pembaca doa (penentuan itu dilakukan sebelum *khuruj*) dan *istiqbal*
- d) *Bayan ta`aruf*
- e) *Tasykil*
- f) *Ta`lim*
- g) *Qiamullail*³⁵

Metode *khuruj* ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata tidak ada kesenjangan dalam prakteknya di lapangan.

b. Metode *Ta`lim Wa Ta`lum*

Metode *ta`lim wa ta`lum* yaitu belajar dan mengajar, maksudnya supaya *nur kalamullah* dan nur sabda Rasulullah saw. dapat dimasukkan dan diserap kepada jamaah untuk meningkatkan semangat beramal. Melalui

³⁴Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Masjid Gondang tanggal 15-17 Desember 2012.

³⁵*Ibid.*

metode ini juga, jamaah dapat menambah ilmu pengetahuan dengan mengambil pengajaran untuk diamalkan dalam kehidupan. Waktu yang diperuntukkan bagi satu-satu *ta`lim* ialah 15 menit. Terdapat tiga jenis metode *ta`lim* yaitu :

- 1) *Ta`lim kitabi*, yaitu bacaan kitab-kitab tertentu biasanya kitab *fadhilah amal* dengan tema dan pendekatan tertentu.
- 2) *Ta`lim halaqat* al-Quran, yaitu bacaan al-Quran dengan surah tertentu (kebiasannya 10 surah terakhir dalam juz yang ke 30) mengikut kumpulan yang berskala kecil bilangannya.
- 3) *Muzakarah* enam prinsip *Jamaah Tabligh* dengan menjurus kepada sifat para sahabat yang dilakukan selepas shalat subuh, magrib, isya dan sebelum tidur.³⁶

Dari hasil observasi di atas kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara yang dimuat dalam pernyataan ini : “*ta`lim wa ta`lum* yaitu ajar dan mengajari dimana disini tidak ada guru dan tidak ada murid yang berguna untuk menambah pemahaman serta pengetahuan sesama jamaah ”³⁷

Metode *ta`lim wa ta`lum* ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata tidak ada kesenjangan dalam prakteknya dilapangan.

³⁶Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di lingkungan Masjid Janji Bangun tanggal 4 Desember 2012.

³⁷Ustaz Asrul (Anggota *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, yang dilakukan di Masjid Asrama Kodim tanggal 12 April 2013.

c. Metode *Bayan*

Bagi *Jamaah Tabligh Bayan* yaitu cara untuk menerangkan maksud dan kepentingan usaha-usaha *tabligh* termasuklah enam prinsip. Sebagaimana berdasarkan keterangan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“*Bayan* yaitu menerangkan maksud daripada tujuan dakwah, dan biasanya bayan disampaikan oleh orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup agar maksud bisa disampaikan secara jelas sekaligus menambah penerangan bagi jamaah baru serta mengingatkan kepada jamaah yang lama.”³⁸

Metode ini digunakan ketika menyampaikan *mesege* dakwah kepada sasaran yang berjumlah ramai.

Terdapat tiga macam jenis bayan, yaitu:

- 1) *Bayan hidayat*, yaitu kaedah penerangan tentang usul-usul *tabligh* bagi ahli yang *khuruj*.
- 2) *Bayan wafsi* atau tangguh, yaitu kaedah penerangan bagi ahli yang baru pulang daripada *khuruj*.
- 3) *Bayan taqirir*, yaitu kaedah penerangan untuk pemantapan hati kepada ahli bagi persediaan *khuruj*.³⁹

Metode *bayan* ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata tidak ada kesenjangan dalam prakteknya di lapangan.

³⁸Ustaz Sobri (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, yang dilakukan di Masjid Al-Badriah tanggal 11 April 2013.

³⁹Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di lingkungan Masjid At-Taubah tanggal 27 Januari 2013.

d. Metode *Taskil*

Metode *taskil* yaitu metode pembujukan atau ajakan secara persuasif untuk *khuruj* dan seruan kepada orang ramai agar menghadirkan diri keperhimpunan mingguan di markas gerakan. Ia juga merupakan proses penentuan arah perjalanan bagi individu yang mendaftarkan namanya *khuruj* ke luar negara dan tempoh masa *khuruj* bersesuaian dengan keuangan.⁴⁰

Pernyataan ini diperkuat dengan kutipan wawancara bersama aktivis

Jamaah Tabligh berikut:

“*Taskil* itu adalah mengajak orang lain untuk ikut bergabung dalam kelompok *Jamaah Tabligh* agar meluangkan waktunya keluar menyisakan waktu untuk berdakwah di jalan Allah dengan harta dan waktu, sebagaimana dulu nabi Ibrahim dan Muhammad telah meninggalkan harta dan anak untuk keperluan (dakwah) mengajak orang lain kepada jalan yang diridai oleh Allah swt.”⁴¹

Metode ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata tidak ada kesenjangan terhadap praktek yang terjadi di lapangan.

e. Metode *Ziarah*

Metode ziarah dari pintu ke pintu atau dari rumah ke rumah (*door to door*). Ada empat jenis ziarah dalam gerakan ini yaitu:

⁴⁰Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di Masjid At-Taubah Sabungan Jae tanggal 5 April 2013.

⁴¹Ustaz Ridwan (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, yang dilakukan di Pesantren desa Sialogo tanggal 10 Januari 2013.

- 1) *Ziarah `umumi*: diadakan seminggu sekali di masjid ketika tidak ada aktivitas *khuruj*. Ia juga dikenali sebagai *gasyt*. Ia dilakukan selepas shalat asar dengan bilangan 3-10 orang.
- 2) *Ziarah khususi*: diadakan sepanjang minggu pada hari-hari yang tidak ada *gasyt* dalam masa dua jam setengah: Ia juga dilakukan selepas shalat Asar. Kunjungan atau ziarah dilakukan terhadap rumah penduduk yang mempunyai pengaruh atau kedudukan di suatu tempat seperti ahli agama, para alim ulama, pemimpin masyarakat, mereka yang dikenal pasti terlibat dalam aktivitas tidak bermoral dan *karkun* yang lemah dalam usaha dakwah.
- 3) *Ziarah usuli*: yaitu ziarah khusus untuk ahli yang berjanji untuk *khuruj* dengan tujuan sebagai galakan, semangat dan ingatan tentang *khuruj*.
- 4) *Ziarah ta`lim*: ziarah ini juga dikenali sebagai *ta`lim gasyt* yaitu berjumpa dan mengajak penduduk kampung menyertai majlis *ta`lim* diadakan di masjid. Ziarah ini tidak dihadapkan dari segi jumlah ahli yang terlibat. Walau bagaimanapun, kebiasaannya ia melibatkan dua orang dalam masa 15 menit.⁴²

Pernyataan ini diperkuat dengan kutipan wawancara bersama anggota jamaah berikut:

“Ziarah itu adalah mengunjungi orang lain karena sesama muslim itu adalah saudara dengan maksud saling menasehati kepada jalan

⁴²Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di lingkungan Masjid Janji Bangun tanggal 4 Desember 2012.

yang diridhai oleh Allah swt. Karena itu adalah tanggungjawab bagi setiap muslim untuk mengingatkan saudaranya kepada *amar makruf nahi munkar*. Sebagaimana hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw.”⁴³

Metode ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata tidak ada kesenjangan antara hasil wawancara dengan hasil observasi dilapangan.

f. Metode Musyawarah:

Metode musyawarah ini menggunakan kaedah berkumpul sambil berfikir dan mentaati keputusan yang diambil. Ia bertujuan untuk menyatukan fikiran, saranan dan cara kerja supaya setiap ahli menerima dan mengamalkan ajaran agama secara sempurna sehingga mereka merasakan agama ini wujud dalam diri, keluarga dan seluruh umat Islam.⁴⁴

Berikut ini adalah kutipan wawancara yang menerangkan tentang manfaat musyawarah.

“Musyawarah adalah asas dari usaha dakwah ini, yang akan menjadi ruh dalam setiap pengorbanan. pengorbanan tanpa musyawarah akan sia-sia. Tanpa musyawarah maka *ijtimaiyah* kerja akan hilang dan pertolongan Allah swt. akan menjauh. Karena Rasulullah selalu bermusyawarah ketika ingin melakukan suatu perkara/keputusan.”⁴⁵

Metode ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata tidak ada kesenjangan yang terjadi dalam prakteknya dilapangan.

⁴³Ustaz Asrul (Anggota *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, di kampus STAIN Padangsidimpuan pada tanggal 11 Desember 2012.

⁴⁴Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di lingkungan Masjid Janji Bangun tanggal 1 Desember 2013.

⁴⁵Ustaz Yahya (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, yang dilakukan di masjid Al-Manar tanggal 29 September 2012.

g. Metode *Karguzari*:

Metode *karguzari* yaitu laporan kegiatan amal yang dilakukan dalam musyawarah atau perkara yang berkaitan dengan dakwah. Ia dilakukan selepas *khuruj*. Melalui metode ini, para *Jamah Tabligh* akan menilai usaha, kejayaan dan keberkesanan dakwah yang dilakukan ketika *khuruj* serta memperbaiki kelemahan yang berlaku. Ia dilakukan selepas shalat Asar atau waktu malam diperhimpunan mingguan. Metode ini digunakan kepada ahli yang *khuruj* melebihi 10 hari.⁴⁶

Berikut ini adalah kutipan wawancara yang menerangkan tentang maksud *karguzari*:

“*Karguzari* yaitu laporan mingguan yang dilaksanakan ketika musyawarah di markas yang mempunyai maksud untuk melaporkan berbagai kegiatan yang dilakukan selama melakukan dakwah/ *Khuruj Fisabilillah* baik yang berupa kendala, terlebih-lebih yang berkaitan dengan perkembangan yang terjadi di lapangan.”⁴⁷

Metode ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata tidak ada kesenjangan yang terjadi dalam prakteknya di lapangan.

h. Metode *Sabguzari*:

Metode yang dikenali sebagai program malam markas, ini merupakan perhimpunan mingguan yang diadakan disuatu markas seperti di masjid dan surau. Metode ini dihadiri oleh berbagai jamaah kemudian

⁴⁶Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di lingkungan Masjid At-Taubah tanggal 27 Januari 2013.

⁴⁷Ustaz Ridwan (Pengurus *Jamaah Tabligh*), Wawancara, yang dilakukan di desa Sialogo tanggal 7 Maret 2013.

dikumpulkan hasil program *khuruj* dan *ziarah*. Ia biasanya diadakan pada malam jum'at, bermula selepas shalat Asar dan berakhir pada pagi Sabtu. Antara pengisiannya ialah *taqirir* atau *ta`lim lisan*, *bayan*, *tasykil*, *tahajjud* dan doa.⁴⁸

Berikut ini adalah kutipan wawancara yang menerangkan tentang maksud *Sabguzari*:

“yaitu kegiatan- kegiatan yang dilakukan selama musyawarah di markas, mulai dari laporan perkembangan atau kendala selama *khuruj*, mengadakan *ta`lim*, *bayan*, *taskil*, shalat tahajjud kemudian ditutup dengan membaca doa sebagai kifarah majlis. Doanya adalah (*subhanalloh wabihamdi subhanalloh wabihamdika ashadu alla ilaha anta astagfiruka waatubu ilaikh.*”⁴⁹

Metode ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata tidak ada kesenjangan dalam prakteknya di lapangan.

⁴⁸Peneliti, *Observasi*, yang dilakukan di lingkungan Masjid At-Taubah tanggal 27 Januari 2013.

⁴⁹Ustaz Umair (Pengurus *Jamaah Tabligh*), *Wawancara*, yang dilakukan di Masjid Palopat Julu tanggal 25 Maret 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, maka pada akhir penulisan ini peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan dakwah *Jamaah Tabligh* kota Padangsidimpuan telah terjadi perkembangan yang cukup pesat, Indikatornya adalah jamaah ini telah mempunyai 4 markas. Perkembangan ini terjadi karena dalam melaksanakan dakwah *Jamaah Tabligh* mendatangi secara langsung masyarakat untuk diajak beribadah, dengan materi sekitar masalah keimanan dan keislaman serta berpusat di masjid.
2. Adapun aktifitas keagamaan *Jamaah Tabligh* dapat dilihat pada saat *khuruj* dan ketika tidak *khuruj*. Ketika *Khuruj Fisabilillah* diantaranya: melaksanakan ibadah kepada Allah swt. seperti shalat sunnah, *zikir*, membaca al-Quran, dan shalat berjamaah, disamping itu jamaah mengadakan kultum (*bayan*) dengan materi masalah iman dan amal shalih, kemudian silaturahmi kepada warga sekitar dan lain sebagainya. Sedangkan aktifitas keagamaan yang dilakukan ketika tidak *khuruj* antara lain: menjaga waktu shalat berjamaah di masjid, membaca kitab setelah selesai shalat subuh biasanya kitab *fadilah amal*, dan di dalam keluarga yaitu membahas agama, serta silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat yang mengkaji masalah keimanan.

3. Dalam melaksanakan dakwah *Jamaah Tabligh* menggunakan metode *khuruj* (bepergian), *ta'lim wa ta'lum*, *bayan*, *taskil*, *ziarah*, *musyawarah*, *karkuzari*, dan *sabguzari*.

B. Saran- saran

1. *Jamaah Tabligh* merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah di masyarakat secara luas, yang menampilkan ciri khas tersendiri. Pandangan yang miring kadang diterima oleh jamaah karena aktivitas yang kadang-kadang terkesan eksklusif, oleh karena itu sebaiknya *Jamaah Tabligh* dapat tampil inklusif sehingga masyarakat secara luas dapat menerima dengan baik tanpa adanya pertentangan.
2. Adanya kegiatan meninggalkan keluarga untuk beberapa waktu dalam melaksanakan dakwah, sebaiknya jamaah juga memperhatikan lama waktu dari kegiatan tersebut, sebab keluarga (terutama anak) membutuhkan perhatian dari orang tua, apalagi ditunjang dengan kondisi masa sekarang, dimana pergaulan yang kurang baik bagi pertumbuhan kepribadian anak.
3. Penulis tidak berpretensi bahwa skripsi ini sudah sempurna, akan tetapi masih banyak hal-hal yang masih kurang dan membutuhkan perbaikan untuk kesempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan demi tercapainya kesempurnaan tersebut. Diharapkan untuk selanjutnya ada yang meneliti secara lebih mendalam terhadap keberadaan dan aktifitas-aktifitasnya serta fenomena-fenomena lain mengenai *Jamaah Tabligh*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*
Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.

A Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang,
1994.

Abduh Abu Muhammad Ahmad, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, Cet.
Pertama, Bandung: Khoiru Ummat, 2008.

_____, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, Cet. Kedua, 2008.

_____, Cet. Ketiga, 2008.

Abdurahaman, "Membongkar-Kedok-Jamaah-Tabligh" (<http://www.Indonesia.com/F/6050->, diakses 20 Desember 2012 pukul 18.30 WIB).

An Nadhr M. Ishaq Shahab "Khuruj"<http://www.Co.id>, diakses 13
Februari 2013

Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok
Bergaris)*, Semarang: Asy Syifa, 1998.

Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Ishaq Shahab An-Nadhr M, *Khuruj Fi Sabilillah*, Cet. Keenam, Bandung:
Pustaka Ramadhan, 2007.

Imam Murtaqi "Perubahan-Sosial" <http://www.com>, diakses 18 Mei 2013 pukul
21.00 WIB.

Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Tesis-skiripsi-
Disertasi*, Bandung: Sinar Baru, Al-Gesindo, 1999.

M.Isa Anshori, *Mujahid Dakwah*, Bandung: Diponegoro, 1995.

- M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Capita Selecta, 1996.
- Moh.Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. Keenam, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Maloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munzier Sparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidayakarya Agung, 1989.
- Quraisy Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. Ketiga, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- _____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Kesebelas Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.

DAFRAT RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : SUKRON SIREGAR
Tempat/tgl lahir: Sijuk, 8 Juli 1990
Alamat : Sialogo, Kecamatan Angkola Barat,
Kabupaten Tapanuli Selatan.



B. Nama Orang Tua

1. Ayah

Nama : MULIA SIREGAR
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Sialogo

2. Ibu

Nama : ROSMAWATI HASIBUAN
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sialogo

C. Pendidikan:

SD Negeri 200411 Palopat Maria, Tahun 1997-2003
MTs YPKS Padangsidimpuan, Tahun 2003-2006
SMK di Padangsidimpuan, Tahun 2006-2009
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, Tahun 2009-2013

Motto: Hidup Adalah Ibadah



**KEMENTERIAN AGAMA
EKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat: Jl.Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634 - 24022 Padangsidimpuan

Nomor :-
2012

Lamp :-

Perihal : *Pembimbing Skripsi*

Padangsidimpuan, 30 Oktober

Kepada Yth :

Bapak/Ibu :

1. Fauziah Nasution, M.Ag

2. Fauzi Rizal, M.A

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : **Sukron Siregar**
Nim : 09 110 0029
Sem/Thn Akademik : VII (Tujuh) 2012/2013
Jur/prodi : Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul skripsi : Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Kota Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak /Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Ketua Unit

Bina Skripsi

Ketua Prodi

SEKRETARIS

Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A

NIP. 19780615 2003312 2 003

002

Eka Sustri Harida, M.Pd

NIP.19750917 200312 2

Ketua Jurusan Dakwah

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing I

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

JAMAAH TABLIGH KOTA PADANGSIDIMPUAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini **Pengurus Jamaah Tabligh** Kota Padangsidimpuan menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Sukron Siregar**
NIM : 09 110 0029
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
PerguruanTinggi :Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan

Benar telah melaksanakan penelitian Pada Jamaah Tabligh Padangsidimpuan tanggal 15 Desember 2012 sampaibulan Mei 2013 gunamemperoleh data untukpenyusunanpematapanjudulskripsi yang berjudul **“METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DALAM MENYIARKAN AGAMA ISLAM DI KOTA PADANGSIDIMPUAN”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya, terimakasih.

Padangsidimpuan, 20Mei 2013
Pengurus,

Asrul Anwar Dalimunthe

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Kota Padangsidempuan* maka observasi dilakukan terhadap pelaksanaan dakwah *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan Meliputi:

1. Mengobservasi markas *Jamaah Tabligh*.
2. Mengobservasi anggota *Jamaah Tabligh* ketika sedang musyawarah di markas.
3. Mengobservasi kegiatan keagamaan yang mereka lakukan selama *khuruj fisabilillah* dan setelah keluar *khuruj*.
4. Mengobservasi jumlah anggota *Jamaah Tabligh* ketika melakukan *khuruj*.
5. Mengobservasi tentang pelaksanaan ibadah antara lain:
 - a. Ibadah: Pelaksanaan shalat fardu, shalat sunnah dll.
 - b. Akidah: keimanan.
6. Mengobservasi metode yang mereka gunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
7. Mengobservasi perilaku *Jamaah Tabligh* setelah selesai kegiatan dakwahnya.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Ketua Jamaah Tabligh

Identitas Umum :

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Umur :

Pertanyaan . .!

1. Bagaimana sejarah berdirinya jamaah ini ?
2. Tahun berapakah jamaah ini masuk di kota Padangsidempuan ?
3. Bagaimanakah struktur kepengurusan jamaah ini ?
4. Bagaimanakah perkembangan jamaah ini di kota Padangsidempuan ?
5. Bagaimana menurut bapak, apakah ada pengaruh yang signifikan setelah masuknya jamaah ini terhadap kehidupan beragama di kota Padangsidempuan ?
6. Apa saja aktifitas yang dilakukan *Jamaah Tabligh* ketika keluar *khuruj*
7. Bagaimanakah bentuk-bentuk metode dakwah *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan ?
8. Apa karakteristik masing-masing metode dakwah *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan ?
9. Bagaimana efektifitas metode dakwah *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan ?

PEDOMAN WAWANCARA

B. Wawancara dengan amir jamaah mingguan/Pengurus

Identitas Umum :

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Umur :

Pertanyaan . .!

1. Bagaimanakah perkembangan *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan
2. Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan *Jamaah Tabligh* ketika melakukan dakwah?
3. Program apa sajakah yang dilaksanakan selama *khuruj fisabilillah*?
4. Apa saja metode yang digunakan ketika pelaksanaan dakwah ?
5. Apa karakteristik masing-masing metode dakwah *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan ?
6. Bagaimana efektifitas metode dakwah *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan ?

PEDOMAN WAWANCARA

C. Wawancara dengan anggota jamaah

Identitas Umum :

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Umur :

Pertanyaan . .!

1. Bagaimanakah perkembangan *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan ?
2. Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan *Jamaah Tabligh* ketika melakukan dakwah?
3. Program apa sajakah yang dilaksanakan selama *khuruj fisabilillah*?
4. Ketika selesai dakwah apakah aktivitas yang biasa bapak lakukan ?
5. Apa saja metode yang digunakan ketika pelaksanaan dakwah?
6. Bagaimana menurut bapak efektifitas metode dakwah *Jamaah Tabligh* di kota Padangsidempuan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Peneliti (Syukron Siregar) *khuruj* selama tiga hari bersama rombongan *Jamaah Tabligh* di Muaratais Dua.



Sedang melaksanakan *bayan hidayah* ketika ingin melaksanakan *khuruj* ke berbagai daerah yang berlokasi di kota Padangsidimpuan dipimpin oleh Amir *Jamaah Tabligh* yang bernama Ustaz Mahmud yang dilaksanakan di Masjid Raya Al-Abror.

Selepas makan (thoam) yang bertempat di masjid Raya Al-Abror Padangsidempuan



Para *Karkun* sedang menyantap hidangan makan pagi.



Para *Jamaah* sedang melaksanakan *silaturahmi* (berbincang-bincang) dengan warga setelah selesai *bayan*.



Para jamaah saat melaksanakan *muzakarah* mengenai sifat para sahabat ra.



Membaca kitab *fadilah amal* setelah selesai shalat Zuhur.